

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria merupakan salah satu penyandang masalah sosial bagi kesejahteraan suatu masyarakat. Memang sejak dulu hingga saat ini waria merupakan fenomena yang masih menjadi kontroversi tersendiri. Fenomena tersebut selalu berkaitan dengan adanya penolakan-penolakan tertentu di dalam masyarakat seperti adanya penolakan keluarga, kurang diterima secara sosial, dianggap *lelucon*, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Perlakuan-perlakuan yang tidak adil terhadap waria ini disebabkan kurang adanya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku dan dinamika psikologis yang dialami oleh waria. “siapa yang ingin dilahirkan dengan menjadi waria? semua orang pasti tidak ingin hidup menjadi seorang waria, terutama saya. Tetapi inilah saya, walaupun tidak meminta menjadi waria namun takdir telah memilih saya untuk menjadi waria. Dengan mendandani diri seperti perempuan dan berperilaku layaknya perempuan inilah saya mendapatkan kenyamanan tersendiri. Mungkin sebagian masyarakat akan menganggap saya ini seperti *lelucon*. Sehingga mereka selalu tertawa ketika melihat diri saya berdandan

seperti perempuan. Tapi itu sudah menjadi resiko saya, apapun yang terjadi yang terpenting saya nyaman dengan keadaan yang seperti ini.”¹

Secara psikologis, waria adalah kaum transeksual. Yaitu suatu pergantian kelamin dari laki laki ke perempuan. Transeksual ini merupakan suatu perilaku yang cenderung mengubah karakter seksualnya. Ia akan merasa adanya konflik dalam batinnya jika identitas dirinya berlawanan dengan identitas sosialnya.² Para transeksual memiliki pemikiran bahwa jiwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah sehingga mengubah penampilan dan perilaku mereka sesuai dengan yang mereka inginkan.³ Tetapi masih banyak masyarakat juga yang beranggapan bahwa kaum waria sama halnya dengan kaum gay. Disini, perlu ditegaskan bahwa waria merupakan makhluk transeksualisme. Yaitu perubahan identitas diri dari laki-laki ke perempuan. Kaum transeksualisme berbeda dengan homoseksualisme. Transeksual adalah seseorang yang menolak jenis kelamin badaniahnya, tidak peduli ia dibesarkan sebagai wanita atau pria. Bahkan disebutkan juga bahwa “jenis kelamin fisiknya dan jenis kelamin psikologinya bertentangan”. Sedangkan homoseksual adalah seseorang yang mengalami bangkitan emosi dan seksual terhadap sesama jenis kelamin. Gay

¹ Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Keluh kesah kehidupan waria*, Simpang Tiga, 30 November 2017.

² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p.212.

³ Barlow D & Durand, V. M., *Essentials Of Abnormal Psychology*, (Belmont: Thomson Learning), p.312.

merupakan istilah homoseksual laki-laki dan lesbian adalah istilah dari homoseksual perempuan.⁴

Pada dasarnya seorang waria juga merupakan makhluk normal lainnya, ia sama halnya layaknya laki-laki. Namun seiring dengan perkembangannya, ia mengalami perubahan. Seperti anak laki-laki semasa kecil ia sudah menyukai hal-hal yang berbau perempuan, misalnya ia tidak merasa nyaman ketika memakai baju laki-laki dan tertarik dengan baju perempuan, lebih suka bermain boneka dan hal lainnya yang ada kaitannya dengan seorang perempuan. Dari hal sekecil itu penulis sudah mampu memahami adanya perubahan gender dalam diri seseorang.⁵ Istilah gender tentu berbeda dengan jenis kelamin. Gender merupakan suatu perilaku yang terbentuk berdasarkan proses sosial sehingga istilah gender lebih menitikberatkan pada pondasi kultural yang sering kali menimbulkan masalah seperti permasalahan mengenai perilaku, peran, tugas, hak dan juga fungsi dari setiap orang. Lain halnya dengan jenis kelamin, ia terbentuk atas proses alamiah dan juga kodrat dari Tuhan.⁶

Jika dipandang dari segi sosialnya, pemerintah juga menganggap bahwa keberadaan dari seorang waria ini mengganggu aktivitas masyarakat. Adanya mereka di dalam masyarakat juga dikatakan telah melanggar nilai dan norma suatu masyarakat. Nilai dalam segi sosial merupakan sebuah standar dalam suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

⁴ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV Agung Seto, 2014), p.286.

⁵ Ninda Karisa, *Bisik-bisik Remaja* (Yogyakarta: Galang Press, 2014) , p.214.

⁶ Setiadi, *Pengantar Sosiologi...*, p.873

Sedangkan norma itu sendiri merupakan suatu peraturan atau pedoman yang dibuat berdasarkan keputusan masyarakat itu sendiri. Keduanya sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Seseorang yang melanggar nilai dan norma sosial akan mendapatkan cemoohan dari sebagian masyarakatnya dan itu terjadi dalam diri seorang waria ketika ia berada di lingkungan masyarakatnya. Seorang pejabat pemerintahan juga menjelaskan bahwa adanya waria ini telah mengganggu keindahan dan suasana kota.⁷ Jadi pihak dari mereka juga selalu berupaya untuk melakukan penertiban kota dengan berbagai cara supaya adanya seorang waria ini tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.

Salah seorang waria yang tinggal di Simpang Tiga Cilegon sebut saja WA. Ia mengaku bahwa dirinya selalu saja mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat. Ia merasa bahwa lingkungannya menolak keberadaannya dan mengacuhkannya begitu saja. Bahkan bukan hanya orang dewasa saja yang berlaku seperti itu, anak-anak juga sering mencibirnya dengan kata-kata yang membuat dirinya geram. WA menceritakan kejadian yang pernah dialaminya sewaktu pertama kali ia mengubah diri menjadi waria, beberapa masyarakat sekitar mentertawakan WA sampai akhirnya ia geram dan merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut.⁸

Waria sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dalam konteks beragama seharusnya ditempatkan selayaknya manusia lainnya, mendapatkan kesejahteraan yang sepadan dengan manusia lainnya. Bukan hanya itu, dari segi agama, waria juga

⁷Koeswinarmo, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta, LkiS, 2004), p.64.

⁸Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah,, Simpang Tiga, 30 November 2017.

memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti makhluk Tuhan lainnya. Namun di sisi lain ada sebagian masyarakat yang melihat kaum waria tersebut merupakan bentuk dari salah satu penyimpangan sosial yang tidak dimiliki oleh makhluk normal lainnya. Dalam anggapan serta situasi yang seperti ini, kedewasaan masyarakat diuji dalam menyikapi kondisi tersebut. Sebagai warga negara Indonesia, waria juga mempunyai hak yang sama dengan manusia lainnya, tidak seenaknya memperlakukan mereka dengan sikap diskriminatif.

Jika dilihat dari sisi agama, di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa manusia diciptakan secara berpasang-pasangan langit dan bumi, siang dan malam serta laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kehadiran waria di dalam kehidupan kita sehari-hari menjadi salah satu fokus dari struktur kehidupan manusia yang berada diambang keseimbangan. Tidak hanya itu, Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa ia melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Seorang laki-laki di dalam Islam dilarang untuk menyamakan dirinya dengan perempuan baik pakaiannya, perilakunya apalagi mengganti jenis kelaminnya.⁹ Walaupun demikian, keberadaan waria memang nyata ada dalam lingkungan sekitar kita. Mereka ada dengan membawa warna kehidupan yang berbeda, mengakui bahwa dirinya merupakan seorang wanita yang terjebak dalam tubuh laki-laki.

⁹ Mahjuddin, *Masail Al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), p.31.

Waria juga sama halnya dengan manusia lainnya bahkan dalam segi ketaatan terhadap Allah. Ia memiliki hak-hak dan kewajiban bagi seorang hamba Allah SWT. Tidak karena berubahnya seorang laki-laki menjadi perempuan lantas kewajiban dalam ketentuan agama juga terhapus begitu saja. Peraturan tetap menjadi peraturan, kewajiban tetap menjadi sebuah kewajiban dan larangan tetap menjadi larangan Allah. Salah satunya perintah dalam menjalankan kewajiban salat. Salat merupakan salah satu ibadah wajib bagi semua hamba Allah terkecuali karena halangan yang dibenarkan oleh syariat agama seperti wanita yang sedang haid atau nifas. Begitupun dengan seorang waria, mereka juga berkewajiban untuk menjalankan ibadah salat. Seburuk apapun seseorang, sebesar apapun dosa yang dibuat maka salat tetaplah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. “saya sudah melanggar takdir, saya juga hidup sebagai seorang PSK jadi jika saya salat rasanya percuma karena dosa saya juga sudah menggunung, mungkin saja Allah sudah murka jadi salat rasanya tidak perlu lagi untuk saya”¹⁰. Itulah pengakuan MI ketika penulis melakukan wawancara dengannya. Padahal dengan kesadaran yang ada dalam salah satu diri waria itulah yang mampu meyakinkan bahwa semua manusia memang tidak sempurna, ia pasti melakukan dosa dan kesalahan atas perilaku yang dibuatnya. Maka dari itu salat adalah salah satu tahap dalam proses perbaikan hidup.

Tidak hanya MI, WA juga mengatakan bahwa dirinya sering sekali merasa bimbang untuk melakukan ibadah salat. bakhania juga mengatakan bahwa salatnya

¹⁰Responden MI, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan keagamaan*, Simpang Tiga, 30 November 2017.

terkadang memakai mukena layaknya perempuan namun juga adakalanya ia memakai peci dan sarung layaknya seorang laki-laki. “hidup saya diambang kebingungan. Wujud saya laki-laki namun saya merasa nyaman berperilaku seperti perempuan. Apalagi dalam hal ketaatan ibadah, saya merasa ragu oleh semua yang saya amalkan pada Allah. Akhirnya, dari pada bingung memakai pakaian yang bagaimana masih mending ganti-gantian saja, toh banyak teman-teman juga yang memilih tidak sholat daripada bimbang”.¹¹ Ungkap WA salah satu waria daerah Bojonegara yang ikut ngekos di kampung Simpang Tiga tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya usaha untuk mengatasi kesadaran beribadah pada diri seorang waria agar mereka setidaknya bisa menjalani kehidupan tanpa adanya keraguandalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Sehingga harapan kedepannya, waria-waria tersebut mampu menjadikan salat sebagai sebenar-benarnya tiang dari agama. Tidak hanya itu, ia juga meyakini dengan sepenuh hati bahwa ibadah salat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab pada hari kebangkitan bukan ibadah yang dengan gampangnya ditinggalkan tanpa rasa berdosa.

Dalam permasalahan ini SFBC (Solution Focused Brief Counseling) dianggap sesuai untuk mengatasi keraguan dan kebimbangan waria dalam menjalankan ibadahnya terutamadalam hal kewajiban salat. Brief Counseling merupakan salah satu pendekatan yang ditandai oleh dua hal yaitu fokus pada solusi dan waktu

¹¹ Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, Simpang Tiga, 30 November 2017.

yang terbatas (singkat). Umumnya konseling ini dikenal dengan sebutan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) atau terapi singkat berfokus solusi yang dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Bill O'Hanlon yang dipengaruhi langsung oleh Milton Erickson sebagai pencipta Brief Therapy (terapi singkat) pada tahun 1940.¹²

Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* atau SFBC dipilih karena pendekatan ini mempunyai pandangan tentang hakikat manusia yang lebih berfokus pada kekuatan dan kesehatan mental dengan beberapa pendapat bahwa manusia dalam dirinya terdapat kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya, SFBC juga memandang bahwa kenyataan yang ada akibat pantulan diri dari hasil pengalaman serta pengamatan, Brief Counseling juga mengatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk berubah.¹³ Selama seorang waria masih mempunyai keinginan untuk menghilangkan keraguan dan meningkatkan kualitas ibadahnya, selama itu juga ia mampu melakukannya.

Inilah yang menjadi menarik perhatian penulis untuk melihat lebih dalam bagaimana kehidupan keagamaan kaum waria serta cara meningkatkan kualitas ibadah dengan menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* pada sebuah skripsi yang berjudul “PENERAPAN SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING TERHADAP WARIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SALAT (Studi Kasus di Simpang tiga Kota Cilegon)”

¹² Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), p.254.

¹³ Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, ...p.254.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti bermaksud mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimana kondisi kaum waria di Simpang Tiga Kota Cilegon ?
2. Bagaimana pelaksanaan ibadah salat kaum waria di Simpang Tiga Kota Cilegon ?
3. Bagaimana dampak dari penerapan Solution Focused Brief Counseling terhadap waria dalam meningkatkan ibadah salat ?

C. Tujuan Masalah

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kondisi kaum waria di Simpang Tiga Kota Cilegon
2. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah salat kaum waria di Simpang Tiga Kota Cilegon
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari penerapan pendekatan Solution Focused Brief Counseling terhadap waria dalam meningkatkan kesadaran ibadah salat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yaitu :

1. Secara teoritis :

Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya tentang penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam meningkatkan kesadaran ibadah kaum waria

2. Secara praktisi :

Sebagai penambah wawasan mengenai pentingnya pengetahuan dalam menangani permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, dapat menambah pengetahuan atau masukan dalam menangani kesadaran ibadah dari kaum Waria. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memudahkan kita semua untuk bisa menelaah lebih dalam kembali bagaimana kehidupan kaum Waria yang sebenarnya.

E. Kajian Pustaka

Muslim Hidayat (tahun 2012) meneliti tentang waria dihadapan Tuhan: Eksplorasi Kehidupan Religious Waria dalam Memahami Diri. Fokus kajiannya yaitu dinamika psikologis waria memahami diri dalam menjalani kehidupan keluarga, teman sebaya, bermasyarakat serta berperilaku religius yang mereka lakukan bersama masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) waria yang mengalami ambivalensi adalah individu yang secara fisik laki-laki tetapi ingin menjalani hidup sebagai lawan jenisnya dalam kehidupan bermasyarakat dan keduniawiannya. Tetapi disini, mereka masih dalam keraguan dalam menjalani keagamaannya. (2) waria yang konsisten adalah individu yang

secara fisik laki-laki tapi ingin menjalani hidupnya sebagai seorang perempuan. Ia menjalani semuanya dengan benar-benar berperilaku layaknya sebagai perempuan.¹⁴

Kemudian dari Lu'luuatul Faaizah(tahun 2013) meneliti tentang Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial. Fokus kajian ini yaitu mengenai persepsi masyarakat muslim sidomulyo terhadap waria begitupun juga dengan dampak sosialnya. Hasil dari penelitian ini berupa persepsi masyarakat muslim yang sadar bahwa jalan yang ditempuh waria yang bekerja ditempat pelacur adalah salah dan juga dilarang oleh agama, namun disisi lain mereka juga tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka. ada juga beberapa waria yang memilih meninggalkan pekerjaannya sebagai pelacur dan memilih mengamen atau menjadi relawan di berbagai LSM itupun buat waria yang relatif sudah tua dan memiliki jiwa organisasi yang tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan ekonomi yang semakin mendesak namun kebutuhan hidup tetap berjalan.¹⁵

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Zunly Nadia dengan judul “Telaah Hadist-Hadist Waria”. Penelitian yang dilakukannya ini mengupas tentang hadist-hadist yang berkaitan dengan waria. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam konteks hadis keberadaan waria tidak selamanya ditolak dan terlaknat. Hadist memandang seorang waria melalui 2 kelompok, yaitu: pertama, waria yang secara fisik normal namun ia memaksakan diri untuk menjadi lawan jenisnya, waria dalam

¹⁴ Muslim Hidayat, “Waria dihadapan Tuhan: Eksplorasi Kehidupan Religius Waria dalam Memahami Diri”, (*Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Pssikologi Pascasarjana,UGM, 2012)

¹⁵Lu'luuatul Faaizah, “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial”, (*Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013)

kelompok inilah yang kemudian dilaknat oleh Rosulullah SAW. Kedua, waria yang memang diciptakan sebagai seorang waria tanpa pengaruh dan paksaan, maka waria dalam kelompok ini tidak termasuk orang yang dilaknat sebagaimana dalam hadis.¹⁶

Yang selanjutnya dari Catur Yuli Untari (2017) meneliti tentang Penggunaan Pendekatan Solution Focused Brief Therapy Melalui Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNILA Bandar Lampung. Fokus kajian ini menyangkut mengenai perbedaan yang signifikan antara skor harga diri sebelum dan sesudah mereka menerima Solution Focused Brief Therapy melalui layanan konseling kelompok dan juga terdapat perbedaan skor harga tertinggi yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.¹⁷

Dari literatur-literatur yang telah penulis kemukakan diatas, ditemukan saling keterkaitan satu sama lain, karena obyek yang dituju adalah sama-sama membahas tentang kaum waria, hanya saja fokus yang diteliti berbeda-beda. Fokus peneliti dalam konteks ini berbeda dari tulisan-tulisan yang sudah ada. Tidak ditemukan secara khusus skripsi yang membahas bagaimana penerapan pendekatan Solution Focused Brief Counseling terhadap waria dalam upaya meningkatkan kesadaran salat. Fokus penulis dalam skripsi ini yaitu bagaimana pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan oleh kaum waria serta penerapan salah satu pendekatan dalam Bimbingan

¹⁶Zunly Nadia, Telaah Terhadap Hadist-Hadist Waria”, (*Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002)

¹⁷Catur Yuli Untari, “Penggunaan Pendekatan Solution Focused Brief Therapy Melalui Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa” (*Skripsi*, Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNILA, 2017)

Konseling yaitu *Solution Focused Brief Counseling* terhadap kaum waria untuk meningkatkan kesadaran ibadah salat.

F. Kerangka pemikiran

1. Penerapan Solution Focused Brief Counseling

Umumnya konseling ini dikenal dengan sebutan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) atau terapi singkat berfokus solusi yang dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Bill O'Hanlon pada tahun 1980. Kedua ahli tersebut dipengaruhi langsung oleh salah satu tokoh yaitu Milton Erickson.¹⁸ Beliau adalah sosok figur menarik yang memainkan peran penting dalam sejarah psikoterapi. Sebagian besar karirnya dihabiskan di Phoenix, Arizona, dengan menemui pasien di ruang tamu di rumah tiga kamarnya. Pada awal karirnya ia memberikan kontribusi besar dalam bidang hipnotis medis. Bagi orang yang mengenalnya, Erickson di kenal sebagai seseorang yang heroik dan magis. Erickson menderita polio dua kali di masa mudanya dan mengembangkan terapi yang “menyembuhkan” klien dengan cara yang mustahil untuk dipahami. Efektivitas yang digunakan tidak bersandar atas sugesti yang diberikan kepada klien yang sedang dalam kondisi trance. Namun efektivitas tersebut karena selama terapi berlangsung, erickson menggunakan bahasa yang kreatif dan sensitif yang dibarengi dengan bahasa metafora dan cerita. Dengan

¹⁸Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), p 254

kemampuannya dalam mengolah bahasa tersebut menjadikan terapi yang dikembangkan mampu dikenal dan dipahami secara lebih jelas.¹⁹

Terapi berfokus solusi lebih mementingkan masa depan daripada masa lalu atau masa kini.²⁰ Maksudnya dalam pendekatan terapi ini tidak terlalu menitikberatkan fokusnya pada problem yang sedang dirasakan akibat masa lalunya melainkan membahas mengenai hal apa yang ingin diubah dari apa yang sedang ia rasakan. Jadi, terapi ini lebih memfokuskan pada cara penyelesaian daripada berpusat pada masalah atau problematika dari klien. Dengan begitu pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) berusaha untuk membantu kaum waria dengan menggunakan beberapa asumsi dasar antara lain:

- a. Individu yang datang untuk konseling memiliki kemampuan untuk berubah menjadi individu yang lebih efektif. Namun kemampuan yang ada dalam diri individu tersebut seringkali tertutup oleh kognisi yang negatif. Sama halnya dengan kaum waria, mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran ibadahnya dan menghilangkan keraguan-keraguan tentang makna ibadah yang sebenarnya namun semua itu terkunci oleh pikiran-pikiran negatif yang ada dalam diri waria tersebut.
- b. Terdapat beberapa keuntungan dari solusi terfokus dan masa depan. Jika klien dapat mengorientasikan dirinya ke arah kekuatan-kekuatan dirinya

¹⁹ John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010), p.167.

²⁰ Stephen Palmer, *Konseling Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.549.

dengan menggunakan *solution-talk*, maka ia memiliki kesempatan yang baik untuk mengikuti konseling secara singkat.

- c. Terdapat beberapa pengecualian dalam setiap masalah dan dengan membicarakan pengecualian tersebut, klien dapat mengontrol masalahnya.
- d. Seringkali klien hanya menampilkan satu sisi saja dari dirinya dan SFBC berusaha menampilkan sisi-sisi lain yang tersimpan di dalam diri klien
- e. Ketika di dalam perjalanan penerapan SFBC ini sudah mengalami perubahan kecil, maka dari perubahan kecil tersebut yang akan menjadi cara untuk melakukan perubahan besar
- f. Klien memiliki keinginan dan kemampuan untuk berubah dan ia juga memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu dalam menunjang terjadinya perubahan dalam diri klien
- g. Dan terakhir, klien juga dipercaya bisa memecahkan masalahnya. Begitupun dengan kaum Waria yang mempunyai keinginan dan tekad yang kuat dalam hal keyakinannya pada Allah maka ia akan percaya bahwa dirinya mampu untuk memecahkan masalahnya.²¹

2. Hakikat Manusiadalam pandangan Solution Focused Brief Conseling

Terapi Berfokus Solusi berasumsi bahwa semua manusia itu sehat, kompeten dan memiliki kapasitas untuk membangun, merancang dan juga mengkontruksikan solusi-solusi dari masalah yang sedang dihadapinya. Namun, manusia terlalu terpaku dalam putaran masalah-masalah yang menyebabkan mereka tidak mampu

²¹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan...*,p.255.

untuk menyelesaikan permasalahannya. Seharusnya manusia lebih berfokus pada solusi yang akan diambil bukan terpaku pada masalah yang ada.

a. Pribadi Sehat

dalam teori Solution Focused Brief Counseling memandang pribadi yang sehat adalah seorang pribadi yang mampu dan memiliki kapasitas dalam menyesuaikan diri untuk membangun, merubah serta mengkontruksikan solusi-solusi, sehingga pribadi tersebut tidak terlalu terfokus pada masalah melainkan mencari jalan keluar atau solusi baik untuk menyelesaikan masalah yang ada.

b. Pribadi Malasuai

Solution Focused Brief Counseling memandang seorang individu yang malasuai atau bermasalah adalah individu yang tidak mampu dalam mencari solusi atau menggunakan solusi yang dibuatnya. Ia menjadi bermasalah karena ia meyakini dalam dirinya bahwa ketidakbahagiaan atau ketidaksejahteraan yang ada itu timbul akibat dari perasaan terkungkung yang ada dalam dirinya tersebut.²²

3. Tahap-tahap konseling *Solution Focused Brief Counseling*

a. Establishing Rapport (Menciptakan Hubungan baik)

Menciptakan suasana hangat, nyaman, menyenangkan, ramah dan akrab (tetapi tidak perlu merendah, cukup pada posisi sejajar antara

²²<https://anrestasmartonline.blogspot.co.id/2012/06/bab-ii.html>

konselor dengan klien), saling menghormati dan menghilangkan kemungkinan situasi yang bersifat mengancam.

b. Identifying a Solvable Complaint

Konseli diberikan kesempatan untuk menjelaskan masalah mereka. Konselor mendengarkan dengan penuh perhatian dan teliti ketika konseli menjawab pertanyaan konselor.

c. Establishing Goals

Konselor bekerjasama dengan konseli dalam membangun tujuan-tujuan yang dibentuk dengan baik dan secepat mungkin.

d. Designing an Intervention

Konselor berusaha untuk menciptakan hubungan kolaboratif untuk membuka berbagai kemungkinan sekarang dan perubahan masa depan. Dalam hal ini konselor ikut serta dalam menyusun perubahan yang diinginkan oleh konseli.

e. Strategic Task That Promote Change

Konselor membantu memandu konseli dalam membuat sebuah perubahan dari bagian masalah yang pasti menuju sebuah dunia dengan beberapa kemungkinan yang baru. Seorang konselor dapat mendorong dan menantang konseli untuk menuliskan cerita yang berbeda yang dapat mengarahkan pada akhir yang baru.

f. Identifying & Emphasizing New Behavior and Changes

Di akhir setiap percakapan membangun-solusi (*solution-building*), konselor memberikan dorongan dan menyarankan apa yang mungkin dapat diamati atau dilakukan konseli sebelum sesi berikutnya untuk lebih lanjut menyelesaikan permasalahannya.

g. Stabilization

Konselor menanyakan konseli tentang saat di mana masalah-masalah sudah tidak ada lagi atau saat permasalahan tidak terlalu berat bagi dirinya.

h. Termination

Konselor dan konseli mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai konseli dalam mencapai solusi-solusi yang memuaskan dengan menggunakan suatu skala penilaian

4. Teknik konseling SFBC

Solution Focused Brief Counseling merupakan salah satu terapi dalam Bimbingan Konseling yang memfokuskan pada solusi yang akan diambil dan berkeyakinan bahwa perubahan kecil yang akan terjadi pada diri konseli akan mengakibatkan adanya perubahan besar. Beberapa teknik yang bisa dilakukan dalam terapi ini adalah sebagai berikut :

a. Pertanyaan mukjizat (Pertanyaan ajaib)

Pertanyaan ajaib merupakan salah satu intervensi pokok yang bisa digunakan dalam SFBC. pertanyaan ini berorientasi masa depan yang berupaya membantu konseli menggambarkan sejelas dan sedetail mungkin akan seperti apa kehidupannya begitu masalahnya sudah terpecahkan.

b. Penggunaan skala (Scaling)

Tujuan penggunaan skala ini untuk membantu konseli menetapkan tujuan kecil yang bisa diidentifikasi, mengukur kemajuan serta menetapkan prioritas untuk tindakan. Konselor menggunakan skala 0-10 untuk konseli. Skala 10 melambangkan sebagai keadaan pagi dimana mukjizat itu terjadi dan skala 0 melambangkan problem terburuk yang sedang dirasakan konseli.

c. Memberikan pujian

Memberikan pujian bertujuan untuk menghargai konseli atas kekuatan dan keyakinannya terhadap perubahan yang terjadi. Pemberian pujian ini diberikan sebelum konseli diberikan tugas.²³

Solution Focused Brief Counseling akan efektif jika dalam konseling konselor berusaha untuk menciptakan hubungan kolaboratif untuk membuka berbagai kemungkinan perubahan masa depan. Jadi, di dalam Terapi Singkat Berfokus Solusi ini konselor menciptakan iklim saling menghormati dan mengeksplorasi semua cerita dari klien. Namun bila solusi-solusi yang telah direncanakan oleh konselor dan klien belum membuahkan hasil, maka

²³ Stephen Palmer, *Konseling Psikoterapi*,...p.549.

konselor bertugas untuk memotivasi dan menyemangati klien agar terus mencoba dengan alternatif solusi lainnya. Karena dalam *Solution Focused Brief Counseling* ini mengadopsi “tidak tahu” untuk menempatkan klien dalam posisi sebagai ahli dalam kehidupan mereka sendiri. Sedangkan posisi konselor lebih kepada penempatan yang berbeda dengan terapi lainnya. Jika di dalam terapi lain seorang konselor berperan sebagai ahli dalam bidangnya, maka disini konselor berperan sebagai seseorang yang hanya menjadi perantara sedangkan klien adalah pemeran utama dalam penyelesaian solusi yang sudah dipilih.

5. Kelebihan dan kekurangan Solution Focused Brief Counseling

a. Kelebihan

Sesuai dengan keefektifan dari Solution Focused Brief Counseling maka terapi ini juga memiliki kelebihan antara lain: titik fokus dalam penerapan SFBC ini lebih kepada cara pemecahan masalah atau bagaimana solusi yang ingin dicari dari proses konseling, langkah pengobatan yang diterapkan lebih menfokuskan pada hal yang spesifik dan juga jelas, teknik SFBC digunakan pada sesuatu yang berorientasi pada masa “*kini dan sekarang*” penggunaan teknik juga bersifat fleksibel, sesuai dengan namanya yaitu konseling singkat maka penggunaan waktu juga benar-benar harus efektif

b. Kekurangan

Kurangnya perhatian pada pendefinisian problem atau asal muasal masalah yang dihadapi konseli, kadang keberhasilan atau solusi yang didapat dari konseling kadang masih perlu dipertanyakan²⁴

Secara ringkas penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan Solution

Focused Brief Counseling di atas, dapat dilihat pada tabel 1. Di bawah ini

NO	KELEBIHAN SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING (Konseling singkat berfokus solusi)	KEKURANGAN SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING (Konseling singkat berfokus solusi)
1	Berfokus pada solusi,	Konselor tidak begitu terfokus pada problem yang dialami konseli, hanya merumuskan tujuan yang ingin dicapai
2	Treatment berfokus pada hal yang spesifik dan lebih jelas,	Karena konseling ini bersifat singkat, maka solusi yang direncanakan juga belum mampu terselesaikan dengan sempurna
3	Berorientasi pada “di sini dan sekarang”,	-
4	Penggunaan teknik-teknik intervensi	-

²⁴<http://bambangdibyو.wordpress.com/2014/12/13/konseling-singkat-berfokus-solusi-solution-focused-brief-counseling/>

	bersifat fleksibel dan praktis,	
5	Penggunaan waktu benar-benar efektif	-

6. Waria dan Eksistensinya dalam Kehidupan Beragama

a. Definisi Waria

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan yang tak asing lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Kaum waria menurut istilah umum dapat diartikan sebagai laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan. Secara bahasa, kata Mukhonat berasal dari kata dasar *khanitsa-yakhnatsu* yang artinya berlaku lembut. Dari istilah umum tersebut, maka istilah banci, bencong, waria cocok untuk mengartikan mukhonat. Sedangkan untuk istilah mutarajjilah, terjemahan yang paling mendekati adalah “wanita tomboy”. Waria atau dikenal dengan al-mukhonat menurut Ibnu Hajar A-Asqalani Rahimahullah merupakan laki-laki yang menyerupai wanita dalam segi gaya bicara, gaya berjalan, gerakan dan juga lain sebagainya.²⁵

Dalam pengertian islam, waria memiliki dua jenis. Pertama, adalah golongan yang diciptakan dalam keadaan seperti itu, dan dia tidak memberatkan dirinya untuk berakhlaq dengan akhlaq wanita, berhias, bicara dan bergerak seperti gerakan wanita. Apabila waria tersebut muncul dikarenakan sudah ada sejak ia lahir maka dia tidak bisa disalahkan sebagai waria dan

²⁵<https://almanhaj.or.id/4263-banci-dalam-tinjauan-syariat.html>

harus diusahakan untuk menghilangkannya. Untuk jenis pertama ini merupakan kodrat yang telah Allah berikan kepadanya sehingga ia tidak termasuk ke dalam jenis yang harus mendapatkan ejekan, keterasingan dan juga ia tidak berdosa. Jenis yang kedua adalah Al-mukhonat yang sengaja ia lakukan. Ada hasrat dalam diri seorang laki-laki untuk merubah dirinya sebagai perempuan, berdandan, bergerak dan berperilaku layaknya perempuan maka hal tersebut merupakan perbuatan yang tercela dan itulah yang diartikan dengan kata al-mukhonat.²⁶

Dari definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa waria atau al-Mukhonat adalah seorang laki-laki yang memposisikan diri sebagai perempuan, mulai dari gaya bicaranya, gerakanya, perilakunya bahkan naluri yang ada dalam dirinya. Al-mukhonat dibagi menjadi 2 jenis. Jenis pertama disebut dengan al-mukhonat alami yaitu seorang laki-laki yang memang ditakdirkan sejak lahir untuk berperan sebagai perempuan sedangkan jenis kedua adalah seorang laki-laki yang sengaja meniru perempuan misalnya melembutkan bicara, berjalan dengan lemah gemulai.

c. Faktor- faktor penyebab seseorang menjadi waria

1.) Biogenik

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria dengan dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah. Seorang laki-laki

²⁶<http://www.mustanir.com/waria-dalam-pandangan-islam-mukhannats/> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)

yang memiliki hormon seksual perempuan lebih banyak akan mengakibatkan ia pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku seperti perempuan. Dengan begitu, seorang laki-laki yang memiliki kelebihan hormon seksual perempuan akan merasa nyaman dengan setiap aktivitas yang dilakukan perempuan, seperti memasak, berdandan dan lain sebagainya.

2.) Psikogenik

Penyebab lain seseorang menjadi waria juga disebabkan oleh adanya faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, adanya konflik atau iklim keluarga yang tidak harmonis, dan juga adanya keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah laki-laki. Kondisi-kondisi tersebut telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan sehingga mendorong anak untuk membentuk perilaku menjadi feminim layaknya seorang perempuan.

3.) Sosiogenik

Yang menjadi alasan utama adanya penyebab dari faktor sosial yang menjadikan seseorang memilih menjadi seorang waria adalah dengan keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif. Keadaan seperti ini akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma negatif serta pengasingan-pengasingan yang dilakukan oleh

masyarakat terhadap waria akan memposisikan waria tersebut untuk ikut bergabung dengan komunitas-komunitas waria lainnya sehingga membuat dirinya semakin matang menjadi seorang waria baik dalam berperilaku ataupun orientasi dorongan seksualnya.

Banyaknya kasus di beberapa negara khususnya di Indonesia yang merasa kesulitan mencari pekerjaan bagi laki-laki bisa mendorong seseorang memutuskan menjadi seorang waria. Sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan bisa juga menyebabkan dirinya permanen dalam memilih menjadi waria. Misalnya, ada laki-laki normal yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan memasak, mencuci dan lain sebagainya sehingga membuatnya menjadi lebih nyaman dalam berperilaku dan beraktivitas sebagai seorang perempuan.

Tidak dipungkiri lagi bahwa masih ada beberapa keluarga tertentu yang salah dalam pola asuh yang diterapkan kepada anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Ini juga bisa menjadi alasan sosiogenik seseorang menjadi waria. Seperti keinginan orang tua untuk memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempresepsikan dan memperlakukan anaknya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian perempuan, mendandani anak laki-lakinya seperti perempuan serta membiarkan anak laki-lakinya untuk bermain dan bergaul dengan perempuan.

d. Waria Menurut Pandangan Islam

Di dalam agama Islam waria lebih dikenal dengan istilah al-mukhonat. Dalam Darrusalaf al-mukhonat terbagi menjadi 2 jenis:

- 1.) Kodratnya sejak lahir, seperti memiliki postur tubuh yang menyerupai perempuan, lisan yang apabila berbicara menyerupai perempuan dan lain sebagainya.
- 2.) Dilahirkan dengan normal seperti laki-laki kemudian berusaha untuk berbicara, bergerak, bertabiat dan berhias seperti perempuan.

Hukum yang didapat dari kedua jenis ini pun berbeda-beda, jenis pertama ia tidak mendapat celaan, ejekan, dosa dan hukuman karena ini adalah sesuatu yang merupakan kodrat dan pemberian Allah dari lahir dan wajib bagi dia untuk berusaha merubahna semampu dia walaupun dengan proses yang bertahap. Apabila dia tidak melakukan usaha untuk merubahnya bahkan senang dengan keadaan dia yang saat itu maka ia akan terhitung dosa. Ditambah lagi jika dia memanfaatkan kekurangan fisiknya sebagai waria dengan menggunakan pakaian perempuan, berhias dan merubah diri menjadi seorang perempuan maka dia sudah masuk pada jenis yang kedua.

Dalam hadist Rosulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: «أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ: فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَانًا، وَأَخْرَجَ عَمْرُ فَلَانًا

Dari Ibnu Abbas, katanya, “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat para lelaki mukhannats dan para wanita mutarajjilah. Kata beliau, ‘Keluarkan

mereka dari rumah kalian’, maka Nabi Shallallâhu ‘alaihi wa sallam mengusir Si Fulan, sedangkan Umar mengusir Si Fulan”(HR. Bukhori No. 6834)

Dalam riwayat lain disebutkan:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ،

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat para lelaki yang menyerupai wanita, dan para wanita yang menyerupai laki-laki” (HR. Bukhori No. 5885).²⁷

Riwayat yang kedua ini, menafsirkan tentang yang dimaksud dengan mukhonnat dan mutarajjilah dalam hadits yang pertama. Sehingga menjadi jelas bahwa yang dimaksud mukhannats adalah laki-laki yang menyerupai perempuan, baik dari cara berjalan, cara berpakaian, gaya bicara, maupun sifat-sifat feminin lainnya. Sedangkan mutarajjilah adalah wanita yang menyerupai laki-laki dalam hal-hal tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan menerapkan salah satu pendekatan dalam Bimbingan Konseling dengan objek penelitiannya.²⁸

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan dua jenis penelitian yaitu:

²⁷Abu Muawiyah, ”hadist-hadist tentang waria” <http://al-atsariyyah.com/ancaman-kepada-para-bencong-dan-waria.html>. (diakses pada 7 April 2018).

²⁸ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), p. 109.

a. penelitian dengan metode kualitatif

Menurut Sukardi penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di desain secara umum yaitu penelitian yang dilakukan untuk objek kajian yang tidak terbatas dan tidak menggunakan metode ilmiah menjadi patokan.

Pendapat beberapa ahli antara lain :

- 1) Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.
- 2) Menurut David Williams (1995) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.
- 3) Menurut Jane Richie Penelitian Kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial , dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa definisi Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku yang dilakukan subyek, metode yang digunakan, serta tindakan-tindakan subyek dengan menggunakan metode-metode kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif tersebut, peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh juga segera disusun pada saat itu karena apa yang diamati tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkah laku berlangsung.²⁹

b. Penelitian dengan metode tindakan

Menurut Kunandar penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran didalam kelas. Sedangkan menurut Arikunto penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.

Kemmis dan Taggar dalam Zuriyah juga menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan

²⁹ Hariyanto, "Metode Kualitatif" <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/> (diakses pada 28 Desember 2017)

praktek pendidikan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek dan terhadap situasi tempat dilakukannya praktek tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu rancangan penelitian dengan mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan dengan tujuan perbaikan. Di dalam penelitian tindakan seorang peneliti melakukan tindakan langsung terhadap kaum Waria dengan menggunakan salah satu pendekatan dalam BK untuk melakukan sebuah perubahan dalam kehidupan sehari-hari kaum Waria terutama dalam hal ketaatan beribadah.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data primer ini disebut juga sebagai data asli yang bersifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer ini peneliti harus mengumpulkan beberapa data secara langsung dengan teknik observasi dan wawancara terhadap kaum Waria.

b. Data Sekunder

Ialah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau disini peneliti bisa disebut dengan *tangan kedua*. Untuk

mendapatkan sumber data sekunder maka peneliti dapat memperoleh dari berbagai sumber yaitu buku, laporan, jurnal, data elektronik, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dari pendekatan yang telah peneliti tentukan, maka metode pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi sebagai sebuah metode pengumpulan data secara pengamatan murni adalah pengamatan yang dilakukan penulis dengan melibatkan diri secara langsung dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan oleh sebuah komunitas waria tersebut. Namun tidak hanya itu saja, penulis juga melakukan pengamatan terhadap beberapa subyek atau seorang waria yang mampu memberikan data mengenai bagaimana dirinya melakukan suatu kegiatan sosialnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung.³⁰ Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan melakukan tanya jawab pada beberapa waria atau narasumber. Informasi yang didapat dari narasumber

³⁰ Masri Singarimbuan dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*(Jakarta : LP3ES, 1985), p.145.

tersebut kemudian akan disatukan dengan informasi-informasi yang lain sehingga akan membentuk suatu bahan penelitian.

Tidak hanya itu saja, penulis juga melakukan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat atau tokoh agama yang berperan penting di dalam masyarakat. Penulis menggali beberapa informasi dari tokoh agama mengenai keberadaan seorang waria serta bagaimana pandangan agama islam mengenai waria tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai perilaku kaum Waria dan aktivitas ibadah yang dilakukan oleh kaum Waria.

4. Metode Analisis Data

Untuk mengolah data yang padat tersebut penulis menggunakan analisis data dengan teknik analisa deskriptif. Jadi, ketika penulis melakukan suatu pengamatan baik dengan melakukan observasi langsung ke lapangan maupun wawancara dengan berbagai sumber baik itu dari sebagian kaum Wariannya atau dari tokoh agama lalu akan dijabarkan dengan metode deskriptif analisis. Yaitu menggambarkan secara objektif dan sistematis data yang telah diperoleh tersebut. jadi, data yang diperoleh dicoba untuk dipahami

kemudian ditafsirkan dengan cara membandingkan data dengan suatu standar yang telah dibuat oleh peneliti.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah dalam memahami serta membahas permasalahan yang diteliti oleh penulis, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bagian awal yang memaparkan penegasan judul, latar belakang dari permasalahan yang akan diangkat menjadi sebuah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian juga sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi tentang kondisi geografis Simpang raya Kota Cilegon, bagaimana tempat tinggal kaum Waria di tempat tersebut serta biodata dari beberapa kaum Waria di Simpang raya Kota Cilegon.

Bab ketiga, membahas mengenai kaum Waria, bagaimana kehidupan keagamaan kaum Waria di Simpang raya Kota Cilegon serta aktivitas sehari-hari kaum Waria di tempat tersebut.

Bab keempat, membahas mengenai problema kondisi kaum Waria, pelaksanaan penerapan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) terhadap Waria dalam meningkatkan kesadaran beribadahnya dan dampak dari penggunaan penerapan SFBC pada kaum Waria di Simpang raya Kota Cilegon

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH SIMPANG TIGA

KELURAHAN RAMANUJU KECAMATAN PURWAKARTA

KOTA CILEGON

A. Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Ramanuju Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Ramanuju merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon. Kelurahan ini terletak tepat di pertigaan Simpang Tiga Kota Cilegon. Tepat pada periode 2017-2020 kelurahan ini diketuai oleh Bapak Amin Hidayat, SE. MM sebagai kepala kelurahan dan Bapak Rohmani, SE sebagai sekretaris kelurahan Ramanuju. Jika melihat sepanjang jalan, Kelurahan Ramanuju ini bisa dikatakan sebagai salah satu kelurahan yang memiliki kriteria yang cukup baik karena sudah beraspal dan cukup lebar hingga dapat dilalui oleh kendaraan yang bermotor ataupun mobil. Akses jalan raya untuk menuju Kelurahan tersebut juga dapat dilalui dengan kendaraan umum. Secara geografis kelurahan ini berbatasan dengan empat kelurahan, yaitu : (a) pada bagian sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kebondalem Kecamatan Purwakarta, (b) sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Citangkil kecamatan Citangkil, (c) sebelah

timur berbatasan dengan Kelurahan Masigit Kecamatan Jombang, dan (d) sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Gerogol.

Luas wilayah Kelurahan Ramanuju menurut penggunaan terdapat 116.32 Ha dengan uraian bahwa luas pemukiman mencapai 21.74 Ha, luas persawahan 0.0 Ha, luas perkebunan 5.00 Ha, luas 0.00 Ha, luas kuburan 2.00 Ha, luas perkantoran 13.00 Ha, luas taman 8.99 Ha dengan total luas 116.32 Ha. Kelurahan Ramanuju ini mulai beroperasi sejak beberapa tahun yang lalu. Menurut pak Udin Jaenudin selaku seksi pemberdayaan dan kensos di kelurahan Ramanuju ini mengakui bahwasannya asal mula kata Ramanuju bisa diambil dari kata “Rama” dan “Nuju”. Rama merupakan pembaharuan dari kata Romo yang artinya orang tua sedangkan Nuju dapat diartikan sebagai kata “menuju”. Jadi, Ramanuju bisa diartikan *menuju ke romo* (para pemuda yang diharapkan mampu mencontoh kebiasaan baik dari para nenek moyang mereka terdahulu).³¹

Kelurahan Ramanuju memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan seperti LPMD, PKK, Karang Taruna, Rukun Warga dan juga Rukun Tetangga. Kampung Simpang Tiga merupakan salah satu kampung yang diketuai oleh Bapak Achmad Suja'i sebagai Rukun Tetangga dengan alamat lengkap Kp. Simpang Tiga RT 02/04 Kel. Ramanuju Kec. Purwakarta Kota Cilegon.

³¹Amin Hidayat, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Gambaran Umum Kelurahan Ramanuju n*, Cilegon, 24 Januari 2018

2. Visi dan Misi Kelurahan Ramanuju Kec. Purwakarta Kota Cilegon

Kelurahan ramanuju ini memiliki visi yaitu berusaha mewujudkan pelayanan prima dan tata pemerintahan yang profesional dan partisipatif. Misi yang ada di kelurahan ini antara lain: terselenggaranya pelayanan prima kepada masyarakat yang profesional dengan mendayagunakan seluruh aparatur, mewujudkan pelayanan publik yang prima, cepat, tepat dan efisien, melaksanakan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum, mengoptimalkan penyelenggaraan kegiatan dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di kelurahan Ramanuju, serta mewujudkan aparatur yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa.

B. Sejarah Simpang Tiga Kelurahan Ramanuju Kec. Purwakarta Kota Cilegon

Kelurahan Ramanuju merupakan salah satu kelurahan yang terletak di tengah-tengah kota cilegon. Kelurahan ini memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan antara lain: LMPD, PKK, Rukun Warga, Rukun Tetangga dan juga karang taruna. Kelurahan ini memiliki 4 jumlah rukun warga dengan 11 rukun tetangga. Salah satu rukun tetangga yang ada di kelurahan ini yaitu RT 002/001 dengan nama kampung Simpang Tiga Kota Cilegon. Simpang Tiga adalah salah satu kampung yang berada di wilayah industri kelurahan Ramanuju Kec. Purwakarta Kota Cilegon. kata Simpang tiga diresmikan sesuai atas kesepakatan warga sekitar pada saat adanya perkumpulan besar kelurahan ramanuju. Kata Simpang tiga bermula dari ide beberapa warga yang mengatakan bahwa kampung itu tepat berada pada

persimpangan tiga kota cilegon. dengan pertimbangan yang lama, akhirnya pihak dari kelurahan menyetujui usul itu dan jadilah nama kampung Simpang tiga kota Cilegon.

C. Kondisi Tempat Tinggal (kosan waria) di Simpang Tiga Kota Cilegon

Kampung Simpang tiga merupakan salah satu kampung padat penduduk di wilayah kelurahan Ramanuju. Sebagian besar penduduk di kampung ini adalah warga pendatang, baik yang berasal dari daerah yang masih dalam area Banten itu sendiri maupun dari luar daerah Banten. Kegiatan perekonomian di kampung ini terbilang sudah cukup baik karena terlihat dari keseharian setiap penduduknya yang sebagian besar bekerja sebagai karyawan tetap. Hal ini dipengaruhi oleh letak kampung Simpang Tiga yang strategis di tengah Kota Cilegon. Sehingga menjadikan kampung simpang tiga sebagian besar dihuni oleh warga pendatang.

Banyaknya penduduk yang bertempat tinggal di kampung ini juga menjadi salah satu ladang untuk bisa dimanfaatkan sebagian warga dengan membuat beberapa tempat tinggal seperti tempat kos, kontrakan dan lain sebagainya. Di kampung simpang tiga ini terdapat 4 tempat kos yang dihuni oleh masyarakat baik itu berupa warga pendatang maupun warga asli dari cilegonnya. Namun dari keempat tempat kosan tersebut, ada salah satu kosan yang khusus ditempati oleh kaum waria. tempat kosan tersebut milik dari ibu ratna.

Ibu Ratna merupakan salah satu warga pendatang dari Palembang yang mencoba mencari rizki dengan cara mendirikan tempat kosan. Tempat itu

didirikan sekitar tahun 2008 oleh ibu Ratna sendiri. Awalnya tidak terlintas sedikitpun untuk mendirikan tempat kosan yang mengkhususkan untuk kaum waria. Namun seiring berjalannya waktu tempat itu dijadikan sebagai tempat tinggal beberapa waria. Tempat kosan milik ibu Ratna ini terbagi menjadi 6 kamar. Dua kamar berada di bagian depan dan berdekatan dengan pintu masuk ruang tamu dan 4 kamar lagi berada di dalam rumah. Sedangkan ruang tamu ada di bagian samping dekat dengan kedua kamar yang ada di depan.

Pada saat pertama kali masuk ke tempat kosan tersebut, semua terlihat sama layaknya tempat kosan lainnya. Terdiri dari satu dapur untuk memasak dan satu kamar mandi yang dilengkapi dengan satu mesin cuci. Jika dilihat dari faktor kebersihan, waria di tempat tersebut sangat menjaga kebersihan lingkungannya. Mereka semua rata-rata menyediakan tempat sampah di setiap kamar masing-masing. Tidak hanya itu, ibu Ratna juga selain sebagai pemilik tempat kosan tersebut, ia juga berprofesi sebagai pencuci laundry. Keberadaan para waria di tempat kosannya tersebut membuat ia tak kesusahan dalam mencari rizki. Mengapa? Karena beberapa waria tersebut ada saja yang merasa malas untuk mencuci pakaian sendiri akhirnya memilih untuk memberikan ke ibu Ratna untuk diloundy.

Ketika tempat kosan tersebut dibangun tidak terlintas sedikit pun untuk mengkhususkan akan ditempati oleh kaum waria. Lebih tepatnya kosan tersebut sengaja dibangun untuk para karyawan. Namun setelah beberapa tahun kemudian, kosan tersebut ramai oleh beberapa keluarga yang merantau di kota Cilegon. Lalu

sekitar satu tahun setengah, ibu Ratna merasa sedikit tidak nyaman dan terganggu oleh beberapa anak dari keluarga yang tinggal di tempat kosan tersebut. dalam kondisi seperti itu beliau mengatakan “saya sebenarnya membebaskan bagi siapa saja yang mau tinggal di tempat kosan saya, hanya saja jika tempat kosan ini dihuni oleh beberapa ibu-ibu yang mempunyai anak-anak kecil rupanya saya tidak kuat untuk berlaku nyaman. Bentar-bentar anaknya menangis, lalu ada yang ribut, setelah itu ada yang berebut mainan, ada juga yang tidak mau diatur mandinya sehingga membuat kondisi tempat kosan sedikit kurang terurus.”

Kemudian selang beberapa bulan setelah ditinggali oleh karyawan tersebut muncullah salah satu waria yang berinisial MI yang sedang mencari tempat tinggal. Waria tersebut merupakan waria rantauan yang sengaja merantau ke cilegon dengan tujuan mencari nafkah.

Setelah berjalan 2-3 bulan, keseharian waria Mi yang tinggal di tempat kosan menunjukkan kepada ibu Ratna bahwa ia hidup dengan tetap menjaga kebersihan, selalu ramah terhadap tetangga dan tidak pernah mengganggu orang-orang sekitar sehingga membuat ibu Ratna merasa betah dan nyaman dengan keberadaan MI. Sebelumnya ibu ratna merasa takut ketika mengetahui bahwa J bekerja sebagai PSK karena dikhawatirkan akan mengundang kericuhan bagi penduduk setempat. Namun ibu Ratna berusaha untuk selalu yakin, bahwa mereka tidak akan mengganggu jika tidak ada yang mengganggu terlebih dahulu. Mereka juga butuh makan dan lain sebagainya, alasan mereka bekerja seperti ini karena merasa tersisihkan oleh semua orang akhirnya daripada ia tidak makan lalu jadilah

ia memilih bekerja seperti ini. Tidak lama kemudian, MI mengajak beberapa teman waria pendatang untuk memilih tempat kosan ibu Ratna sebagai tempat tinggalnya. Akhirnya kosan tersebut sampai kini dipenuhi oleh kaum waria.

Baru saja berjalan beberapa tahun ternyata ada keluhan masyarakat sekitar mengenai keberadaan waria yang bekerja sebagai PSK. Warga merasa takut jika suatu saat nanti waria-waria tersebut membuat kericuhan dan menularkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik tersebut kepada generasi mereka selanjutnya. Akhirnya dengan diwakili oleh Bapak Achmad Suja'i sebagai RT setempat dan jajarannya kosan ibu ratna diberi peringatan untuk menjaga keamanan, kedamaian serta ketertiban kampung dengan memohon untuk tidak menerima waria untuk tinggal di tempat tersebut. Namun dengan ketegasan yang baik ibu ratna menyampaikan aspirasinya bahwa ia hanya ingin saling menolong tanpa membedakan status sosial siapapun. Yang jelas, keberadaan mereka di tempat itu tidak mengganggu siapapun. Mereka hanya ingin mencari tempat tinggal, mereka ingin hidup damai, dan mereka juga memiliki hak dan kewajiban sama halnya dengan warga negara yang lain. Akhirnya dari beberapa alasan tersebut, jajaran tokoh memaklumi semua itu dan mengizinkan ibu Ratna mendirikan kosan untuk para waria dengan catatan setiap waria harus mampu menjaga keamanan dan ketertiban lingkungannya dan juga mereka harus memiliki identitas sebagai warga negara.³²

³²Ratna(Pemilik salah satu kosan yang ditinggali waria), diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kondisi Kosan Yang ditinggali Waria*, Simpang Tiga Cilegon, 22 Januari 2018

BAB III

**GAMBARAN PERILAKU KEAGAMAAN KAUM WARIA DI
SIMPANG TIGA KELURAHAN RAMANUJU KECAMATAN
PURWAKARTA KOTA CILEGON**

A. Kumpulan Biodata Kaum Waria diSimpang Tiga Kota Cilegon

a. Responden MI

Nama : Topik (Panggilan MI)

Tempat, tanggal lahir : Pandeglang, 2 Oktober 1969

Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Profesi : PSK (Pekerja Seks Komersial)

Latar belakang : Responden MI merupakan anak ke-5 dari 4 bersaudara. Ia dibesarkan dalam keadaan orang tua yang *single parent*. Sejak SD ia sudah merasa adanya perbedaan dalam dirinya. Ia menyukai pakaian-pakaian perempuan namun belum berani memakainya, ia juga senang bergaul dengan teman perempuannya. Ada rasa tertarik ketika melihat laki-laki yang menurutnya tampan dan manis. Sejak saat itu ia menjalin kasih dengan teman sesama jenisnya. Responden MI mulai berani keluar malam dengan pacarnya. Walaupun ia sadar bahwa pacarnya tersebut sama-sama laki-laki namun yang ia rasakan hanyalah rasa cinta yang tumbuh layaknya pasangan seperti biasanya. Seiring berjalannya waktu, ia pun lulus dari sekolah dasar.

Karena dirinya sadar bahwa keluarganya termasuk keluarga dalam golongan rendah, akhirnya ia memutuskan untuk bekerja. Responden MI merasa bingung harus bekerja apa sedangkan ia belum mengetahui keahlian yang ada dalam dirinya. Akhirnya, ia memutuskan untuk bekerja sebagai ART di kompleks-komplek dekat rumahnya. Perlahan pekerjaan itu membuat responden MI merasa nyaman. Apapun yang ia lakukan seperti memasak, menyapu, mengepel dan lain sebagainya itu semua membuat ia merasa bahwa dirinya memang terjebak dalam tubuh laki-laki. akhirnya dari kebiasaan tersebut timbullah keinginan untuk merubah diri menjadi sosok perempuan. Setelah dewasa, ia mulai mengenal berbagai dunia sosial dan mulai bergabung dengan teman-teman yang memiliki persamaan seperti dirinya. Namun seiring berjalannya waktu, teman dan lingkungannya membuat dirinya terjerumus dalam dunia malam.³³

b. Responden OC

Nama : OC

Tempat, Tanggal lahir: Anyer, -

Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Profesi : PSK (Pekerja Seks Komersial)

Latar belakang: Kehidupan keluarganya bisa dikatakan lebih terjamin. Orang tuanya mampu memberikan pendidikan sampai perguruan tinggi. Namun,

³³Responden MI, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Biodata dan Latar Belakang Kehidupan*, Simpang Tiga, 20 Desember 2017.

responden ini menolak lantaran ia merasa bahwa keberadaan dirinya tidak dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Responden OC merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara dan ia juga merupakan satu-satunya anak lelaki dari kedua saudara perempuannya. Awal terjadi perubahan itu pada saat ia masih Sekolah Dasar. Hatinya merasa lebih nyaman bermain dengan perempuan seperti, semua yang dikerjakan dengan teman-teman perempuannya yaitu bermain boneka, bermain lompat tali dan lain sebagainya. Pada saat kelas 2 SMP, OC sudah mulai mencari uang dengan cara terjun ke lapangan langsung bersama teman-teman yang lain. Dari rumahnya, OC berdandan layaknya laki-laki namun sesampainya di tempat kerja ia mengganti pakaian layaknya pakaian perempuan pada umumnya.

Dari kegiatannya yang suka keluar malam tersebut, akhirnya orang tuanya curiga dan memergoki anaknya. Alhasil OC ketahuan dan pihak keluarga sangat menentang perbuatan OC tersebut. Namun perlahan OC mampu meyakinkan keluarganya bahwa ini sudah menjadi takdirnya. Ia lebih nyaman berperilaku sebagai perempuan dan berdandan layaknya perempuan. Akhirnya, pihak keluarga pun menerima semua yang dilakukan OC dan OC memutuskan untuk benar-benar merubah diri menjadi perempuan. Berawal dari itulah itu akhirnya OC memilih menjadi perempuan dan bekerja sebagai seorang PSK.³⁴

³⁴Responden OC, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Biodata dan Latar Belakang Kehidupan*, Simpang Tiga, 21 Desember 2017.

c. Responden WA

Nama : WA

Tempat, tanggal lahir : Bojonegara, -

Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Profesi : PSK

Latar belakang : WA merupakan golongan dari keluarga yang sederhana. Sewaktu kecil, ia tidak memiliki rasa yang aneh. Dirinya tetap merasa bahwa ia adalah seorang laki-laki normal. Namun keadaan keluarga memaksakan dirinya untuk mencari pekerjaan dengan tujuan supaya kehidupan keluarganya tetap terjamin. Ia berpikir apapun pekerjaannya yang terpenting bisa menghasilkan uang. Akhirnya hanya berbekal tenaga tanpa ijazah, ia mendapatkan pekerjaan sebagai seorang pembantu. Dari kebiasaan itulah mengantarkan ia pada diri yang lebih menyukai semua kegiatan perempuan seperti menyapu, memasak, setrika dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, akibat kebebasannya bergaul tersebut ia juga menemukan teman-teman yang membawa efek buruk bagi dirinya. Awalnya WA hanya sekedar ikut keluar malam bersama teman-temannya namun seiring berjalannya waktu WA merasa nyaman dengan kehidupannya pada saat itu. Dengan alasan itulah akhirnya dia memutuskan untuk sepenuhnya menjadi seorang PSK.

Tidak hanya itu saja, faktor perlakuan dari keluarganya juga membuat dirinya semakin mantap untuk merubah diri menjadi seorang waria. karena orang

tuanya sangat menginginkan anak perempuan, sedangkan semua anaknya berjenis kelamin laki-laki akhirnya orang tua juga memperlakukan beberapa anaknya dengan perlakuan layaknya kepada anak perempuannya salah satunya kepada responden WA. Akhirnya WA merasa nyaman dengan perlakuan tersebut dan pada saat dewasa ia benar-benar ingin merubah diri menjadi seorang waria³⁵

d. Responden JO

Nama : JO

Tempat tanggal lahir : Pandeglang –

Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Profesi : Pengamen

Latar belakang : Responden WA merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. ia dibesarkan oleh keluarga yang lengkap. Kedua orang tuanya sangat menyayangi responden JO. Walaupun dalam keadaan perekonomian yang serba kekurangan, namun orang tuanya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk JO. Pada sewaktu kelas 3 SD ia merasa seperti menyukai hal-hal yang berbau perempuan seperti suka bergaul dengan perempuan, lebih suka bermain dengan teman perempuannya, dan ia juga lebih senang mendandani dirinya layaknya seorang perempuan. Dari kebiasaan yang seperti itu, dia tidak merasa janggal dan menganggap biasa saja. Namun setelah lulus

³⁵Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Biodata dan Latar Belakang Kehidupan*, Simpang Tiga, 21 Desember 2017.

dari sekolah dasar, JO merasa bahwa dirinya seperti orang yang terjebak dalam tubuh laki-laki. hingga akhirnya pada saat remaja ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk menjadi pengamen waria. awalnya orang tuanya menolak namun seiring berjalannya waktu orang tua pun menerima keadaan tersebut.³⁶

e. Responden SA

Nama : SA

Tempat tanggal lahir : Cilegon-

Pendidikan : SMA

Profesi : Jasa perias

Latar belakang : Responden SA merupakan anak dari ke-2 dari dua bersaudara. ia dibesarkan dengan kasih sayang yang begitu dalam dari keluarganya. Perjalanan kehidupannya dari kecil hingga remaja ia tetap menjadi seorang laki-laki. Namun pada saat dewasa ia lebih menyukai dunia perempuan. Entah faktor apa yang membuatnya merasa tertarik dengan dunia perempuan, yang jelas ketika ia memasuki usia dewasa ia sangat menyukai fashion perempuan, ia juga senang sekali mendandani diri. Pernah pada saat itu salah satu temannya meminta bantuan SA untuk merias pada saat temannya ingin berkencan dengan kekasihnya yang kebetulan temannya tersebut adalah seorang waria. hingga akhirnya ia merasa nyaman dengan

³⁶Responden JO, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Biodata dan Latar Belakang Kehidupan*, Simpang Tiga, 22 Desember 2017.

kebiasaan yang ia lakukan pada saat itu. Berawal dari rasa tertariknya tersebut membuat dirinya nyaman berperilaku layaknya perempuan. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk merubah diri menjadi sosok seorang waria.³⁷

³⁷ Responden SA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Biodata dan Latar Belakang Kehidupan*, Simpang Tiga, 23 Desember 2017

Tabel 2.
Profil kaum waria dan faktor penyebab seseorang menjadi waria

No	Nama	Profesi	Faktor penyebab
1	MI	PSK (Pekerja Seks Komersial)	Biogenik
2	OC	PSK (Pekerja Seks Komersial)	Biogenik
3	WA	PSK (Pekerja Seks Komersial)	Sosiogenik
4	JO	Pengamen	Biogenik
5	SA	Jasa perias	Biogenik

2. Aktivitas Kaum Waria di Simpang Tiga Kota Cilegon

Berbicara mengenai kaum waria, penulis tidak bisa melepaskannya dari kehidupan pribadi kaum waria dan juga fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat sekitar, yakni bagaimana seorang waria dalam menjalani kehidupannya juga bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat luas. Mengingat mereka merupakan golongan minoritas, hal ini merupakan titik fokus yang menjadi perhatian besar bagi setiap orang. Setiap waria tentu memiliki sisi baik dan buruknya. Begitupun juga dengan kelima waria yang tinggal di kosan Simpang Tiga Kota Cilegon. Kelima waria dengan inisial WA, MI, OC, SA dan JO. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga setiap kehidupan yang dijalannya pun tentu memiliki

perbedaan. Namun walaupun berbeda budaya, mereka disatukan dalam satu atap yang sama sehingga tak jarang mereka juga memiliki sisi positif dan negatif yang sama.

Kelima waria tersebut bertempat tinggal di Simpang Tiga Kota Cilegon. ketiga waria menjalani sehari-hari dengan mengandalkan pekerjaannya sebagai *penjajamalam* atau biasa disebut sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). Satu waria sebagai pengamen jalanan dan satu waria lagi sebagai jasa perias.

a. Kehidupan sosial kaum waria di Simpang Tiga Kota Cilegon

Setiap individu pasti membutuhkan bantuan dari individu lainnya. Ia diciptakan untuk saling membantu. Dengan adanya interaksi dan komunikasi, manusia mampu merasakan kepedulian satu sama lain. Begitu juga dengan seorang waria, mereka merupakan makhluk sosial lainnya yang perlu mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar. Seperti kelima waria ini, mereka hidup di tengah-tengah masyarakat yang kurang peka terhadap kehadirannya. Bahkan kelima waria tersebut merasa bahwa warga sekitar tak begitu mengindahkan keberadaannya.

Responden OC mengatakan selama dirinya tinggal di Simpang Tiga, ia tidak pernah melihat kepedulian masyarakat sekitar terkait keberadaannya. OC sadar bahwa ia hidup hanya sebagai seorang *penjaja* malam, namun dibalik dari pekerjaannya yang kotor tersebut ia juga sama halnya dengan makhluk lainnya. OC berusaha untuk menjadi warga yang baik, ia juga berusaha untuk tidak mengganggu masyarakat sekitar. Hanya saja ia tidak bisa diakui sebagai warga dari kampung Simpang tiga dikarenakan OC tidak memiliki identitas

penduduk atau KTP. Alasannya, ia sengaja tidak membuat kartu identitas karena ia hanya bangsa nomaden. Kehidupannya tidak menentu di satu tempat saja. Dengan keadaan dia yang seperti ini, rasanya KTP tidak penting untuk dimiliki karena keprihatinan dari pemerintah untuk kaum waria juga tak begitu dirasa adanya.³⁸

Sedangkan menurut responden SA sebagai jasa perias beranggapan bahwa kehidupan sosialnya hanya dihabiskan dengan rutinitas sebagai jasa perias saja. Menurutnya ia hidup di kampung tersebut dengan bersifat netral saja. Memang ada sebagian warga yang memandang sinis terhadap dirinya dan ada pula sebagian warga yang merasa terbuka dengan keberadaannya. Semua itu ia jalani dengan baik tanpa adanya hiruk pikuk kerisauan masyarakat sekitar. Namun disisilain SA juga hidup satu atap dengan waria lain yang berprofesi sebagai PSK sehingga sebagian besar masyarakat tetap menganggap bahwa keberadaannya memang mengganggu masyarakat Simpang Tiga.³⁹

b. Kehidupan ekonomi kaum waria Simpang Tiga Kota Cilegon

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh dari hasil penelitian lapangan membuktikan bahwa responden MI dan OC mampu mencukupi semua kebutuhannya dengan mengandalkan dari apa yang mereka lakukan di malam

³⁸Responden OC, diwawancarai oleh Muhdolifah, *kehidupan sosial waria*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

³⁹Responden SA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan sosial waria*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017,

hari sebagai seorang PSK.⁴⁰ Sedangkan responden WA mengatakan jika hanya untuk makan dan minum ia bisa mendapatkan uang dengan membantu memberikan jasa baik kepada saudara-saudaranya yang ada di Cilegon ataupun kepada orang lain yang membutuhkan tenaganya seperti mencuci baju, memasak, atau pun membantu menggembala kambing dari saudaranya.⁴¹ Sedangkan untuk kebutuhan sekunder dan tersier ia bisa peroleh itu dari kegiatannya dimalam hari dengan *menjajakan* dirinya.

Menurut data yang telah didapatkan, ketiga waria PSK mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan tentu saja memiliki alasan, yakni mereka merasa terisolir dari kehidupan masyarakat dan sempitnya tenaga kerja bagi ke empat waria tersebut. sedangkan bagi responden JO sebagai pengamen hanya mengandalkan hasil ngamennya untuk kehidupan sehari-hari.

c. Sekelumit Kehidupan Waria

Responden MI menceritakan waktu dimana ia harus bersiap merubah diri menjadi sosok perempuan cantik yang menurutnya itulah identitas ia yang sesungguhnya. Ia menekadkan diri menelusuri setiap jalan dengan berbekal rok mini dan baju ketat dan serangkaian atribut perempuan dengan harapan ada pria yang datang menghampirinya. MI mengatakan bahwa make up merupakan rutinitas wajib yang perlu dilakukan berpuluh-puluh menit

⁴⁰Responden MI dan OC, diwawancarai oleh Muhdolifah, *kehidupan ekonomi waria*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

⁴¹Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan ekonomi waria*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

terlebih dahulu sebelum melangkahkan kaki keluar kosan. Ia memerlukan waktu setengah jam untuk mengubah dirinya menjadi perempuan *tulen*. Menyiapkan wigdan kemudian merapikannya dengan cara disetrika, menghias bibirnya dengan warna merah merona.⁴² Ketika penulis menanyakan terkait sistem harga yang dibayar kepada ketiga responden tersebut, ternyata WA menjawab dengan nada manisnya. Ia mengatakan bahwa sistem pembayaran sesuai penawaran dan perjanjian awal. Ada yang minta *ditemani* di warung remang-remang, di hotel, di kosan, bahkan ada juga yang di tempat gelap seperti bawah pohon pisang atau di balik semak-semak. Semakin nyaman tempat yang diminta, maka pembayaran pun semakin tinggi. Harga paling rendah sekitar 50.000 perjam sedangkan harga tertinggi bisa mencapai 500.000/ malam⁴³

Menurut responden OC, untuk pemasukan setiap malamnya bisa dihitung berdasarkan seberapa banyak ia menemani *pelanggan*. Biasanya dalam satu malam bisa menemani 3 sampai 4 kali *pelanggan*. Ia menyadari sekali bahwa apa yang ia lakukan tersebut termasuk kedalam perbuatan sampah masyarakat. Ia merasa jijii, ia juga merasa kotor namun atas alasan ekonomi yang ia tanggung itulah yang menjadi motivasi dia untuk tetap melakukan hal tidak baik tersebut. Ia menyadari betapa sudah tidak

⁴² Responden MI, diwawancarai oleh Muhdolifah, *kehidupan sehari-hari*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017 Wawancara dengan M

⁴³ Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan sehari-hari*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017

berharganya hidupnya tetapi betapa menderitanya jika ia berhenti dari dunia kerjanya tersebut.⁴⁴

Sedangkan untuk JO yang berprofesi sebagai seorang pengamen mengatakan bahwa untuk kehidupan sehari-hari hanya bermodalkan ngamen dengan berkeliling kota cilegon. Biasanya tempat paling sering ia datang yaitu pasar Cilegon. Karena menurutnya disana tempat yang bisa memberikan upah daripada harus berkeliling di kampung-kampung. ia mulai mengamen dari pukul 9 pagi sampai selesai. Jika penghasilannya selama seharian hanya menghasilkan uang dengan jumlah sedikit, maka ia menggunakan malam harinya untuk kembali *ngamen*. Pada saat malam hari, ada saja pelanggan yang meminta untuk tidak hanya sekedar bernyanyi melainkan untuk ditemani. Semua itu tidak bisa ia tolak karena itulah resiko yang harus ia terima dari kehidupannya yang saat ini.⁴⁵ Begitupun juga dengan SA yang hanya berprofesi sebagai jasa perias. Namun ia lebih sering menghabiskan kesehariannya dengan merias teman-temannya. Baik untuk rutinitas setiap malam ataupun untuk acara-acara tertentu. Dari jasa perias ini, ia bisa mendapatkan upah yang cukup untuk kehidupan sehari-harinya. Ia tidak

⁴⁴Responden OC, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan sehari-hari*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017

⁴⁵Responden JO, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan sehari-hari*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

menargetkan setiap pembayaran yang harus diberikan, ia melakukan semua itu atas dasar saling menolong juga.⁴⁶

3. Kehidupan keagamaan dan problematika kaum waria di Simpang Tiga Kota Cilegon

Jika berbicara terkait agama tentu semua itu tidak bisa dilepaskan dari perwujudan spiritualitas setiap individu salah satunya yakni waria. Perwujudan spiritualis tersebut dapat ditunjukkan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu dalam menunjukkan kepatuhannya terhadap agama yang dianutnya. Namun kepatuhan tersebut dapat dipertahankan atau tidak dalam proses kehidupan selanjutnya tergantung dari penguatan yang ada di lingkungan sekitar. Jika seandainya individu menunjukkan kepatuhannya terhadap agama begitu kuat namun lingkungan yang ada di sekitar tidak mendukung serta tidak merespon secara positif, maka lambat laun kebiasaan baik terhadap agamanya akan terhapus bahkan menghilang begitupun sebaliknya.

Tidak berbeda dengan individu yang lain, waria juga mengalami hal yang sama. Jika dahulu ia selalu mentaati perintah dan larangan Tuhannya seperti mengaji, mencari ilmu, sekolah, melakukan ibadah salat dan lain sebagainya namun perlahan lingkungan dan kehidupan dirinya merasa ada

⁴⁶Responden SA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan sehari-hari*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

perbedaan yang terjadi sehingga berpengaruh terhadap spiritualis seseorang antara lain berubahnya keteraturan salat setiap individu.

a. Responden WA

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima responden, peneliti menemukan fakta-fakta terkait kebenaran yang terjadi pada diri waria dalam hal keagamaannya terutama salat. Responden WA mengakui bahwa sebelum dirinya menjadi seorang waria, ia rajin dalam menjalankan kewajiban salat. Meskipun tidak selalu tepat waktu namun kewajiban tersebut selalu ia laksanakan tanpa adanya keraguan. Namun sayangnya ketika dirinya merasa adanya keganjalan dan keraguan terkait gendernya tersebut itulah perlahan mengubah dirinya menjadi pribadi yang kurang bersyukur, tak menentu dalam beribadah, serta merasa jauh dari Allah SWT. Ia juga mengakui untuk masalah salat sangat jarang sekali ia laksanakan. Menurutnya, selama ini masih ada kebimbangan terkait salat. Ia tidak tahu harus mengerjakan salat dalam keadaan laki-laki atau harus berpakaian layaknya perempuan. Karena jiwa dan hatinya merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan namun ia terjebak dalam badaniah laki-laki.⁴⁷

b. Responden OC

Berbeda dengan responden OC, ia mengatakan bahwa dirinya benar-benar awam dalam masalah spiritualisme terutama perihal ritual keagamaan

⁴⁷ Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan keagamaan dan problematikanya*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

yaitu salat. Selama dirinya menjadi seorang waria dan bekerja sebagai PSK, ia tidak pernah mengerjakan salat. Dari apa yang ia sampaikan kepada peneliti, dari kecil ia kurang dalam perihal pendidikan. Ia juga tidak mengenal bangku madrasah. Jadi jangankan untuk salat, huruf-huruf hijaiyah saja ia benar-benar tidak mengetahuinya. Pernah seketika dia berpikir untuk belajar perdalam kembali mengenai agama, bagaimana menjadi individu yang patuh terhadap perintah dan larangan Allah, namun lagi-lagi ia merasa bahwa hidupnya sudah salah kaprah. Tidak ada waktu untuk belajar seperti itu lagi, terkecuali jika ada relawan yang dengan ikhlas mau mengajari dirinya terkait bidang keagamaan khususnya dalam hal salat.⁴⁸

c. Responden MI

Lain halnya dengan pengakuan dari MI, walaupun dirinya merasa sudah terjebak dalam dunia malam, ia masih tetap menjalankan salat layaknya seorang laki-laki. ia juga mengakui bahwa sebenarnya salatnya masih bolong-bolong, belum bisa menjalankan lima waktu dengan sepenuhnya. Contohnya dalam waktu asar, magrib, isya, subuh dan zuhur ia hanya mengambil waktu asar dan magrib saja. Pasalnya, jika waktu isya ia pergunakan untuk bersiap-siap merubah penampilannya menjadi sesosok perempuan dan itu membutuhkan waktu setengah jam kadang juga hampir satu jam. Sedangkan pada waktu subuh, ia baru saja pulang dari aktivitas

⁴⁸Responden OC, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan keagamaan dan problematikanya*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

malamnya dan zuhur adalah waktunya untuk beristirahat sampai menjelang asar atau magrib. Aktivitas seperti itu sudah menjadi rutinitasnya setiap hari selama dirinya menjadi seorang waria. Sebenarnya ia mengetahui bahwa hukum meninggalkan salat itu berdosa, namun disisi lain juga ia merasa hidupnya sudah terlanjur kotor dengan dosa-dosa yang lainnya. Terutama pada saat ia memutuskan untuk menjadi perempuan, berangkat dari perkara itulah satu persatu perkara dosa sudah membuatnya merasa tidak terbebani.

Jika berbicara kebingungan, ia mengakui bahwa dirinya tidak terlalu gelisah dalam menjalankan ibadahnya sebagai seorang waria. responden MI berkeyakinan bahwa dirinya adalah perempuan maka sehari-harinya ia menjalaninya sebagaimana seorang perempuan. Namun, ketika beribadah ia berkeyakinan bahwa dirinya adalah seorang laki-laki jadi ketika salat ia pun hanya memakai pakaian sesuai dengan kebiasaan seorang laki-laki dalam beribadah. Menurut pengakuannya, jika seandainya saya menghadap Tuhan dalam keadaan beribadah layaknya perempuan, apakah Tuhan akan semakin murka kepada saya? Jadi ia memilih mengerjakan salat dengan keadaan berpakaian laki-laki dari pada membuat Tuhan semakin marah padanya. Saya berharap masih ada orang baik yang mau meluruskan kehidupan saya, seburuk-buruknya saya tetap saja saya butuh dukungan apalagi dalam hal ibadah.⁴⁹

⁴⁹Responden MI, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan keagamaan dan problematikanya*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

d. Responden JO

Begitupun dengan pengakuan dari responden JO, ia mengatakan bahwa sebenarnya ia dalam masa kebimbangan. Menjadi seorang waria bukanlah hal yang mudah.ucapnya, jangan pernah berpikir bahwa waria selalu bersifat kotor, jangan pernah berpikir bahwa waria tidak pantas diperlakukan baik, jangan pernah berpikir bahwa dunia waria hanya selalu berkaitan dengan keburukan saja. Menurutnya seburuk-buruknya kehidupan dia sebagai seorang waria, ia juga masih mengetahui kedudukan hati dan jiwanya. Dari apa yang sudah saya dapatkan dari keterangan responden ini, ia mengatakan bahwa untuk mendapatkan amal tidak hanya dengan melakukan salat saja namun dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan selalu menjaga hati orang-orang sekitar juga sudah bisa membuahkan amal. Jadi, ibadah menurutnya tidak selalu terkait syahadat, salat, zakat, puasa dan haji saja yang bisa mengantarkan seorang individu menjadi seorang muslim baik, melainkan dengan berbuat baik dan selalu menjaga perasaan orang lain juga sudah termasuk dalam perbuatan yang bisa mendapatkan amal akhirat.⁵⁰

Sebenarnya, responden ini mengakui bahwa ia sudah berada pada jalan yang salah, namun ia juga merasa bimbang atas peranan gender yang ada dalam dirinya tersebut. Apakah ini suatu kesalahan yang dibuat dirinya

⁵⁰Responden JO, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan keagamaan dan problematikanya*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

sendiri ataukah memang ini adalah takdir dari Yang Maha Kuasa. Dari keresahan serta kebimbangan tersebut akhirnya ia memutuskan untuk tetap menjadi waria baik dengan cara tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh di lingkungannya tanpa harus melakukan ibadah wajibnya yaitu salat. Responden JO juga menambahkan bahwa masalah kematian sudah tentu itu urusan dirinya dengan Allah, hanya saja keresahan dan kebimbangan yang ada dalam dirinya mengantarkan ia berada pada titik memasrahkan tanpa harus menelaah terlebih dahulu apakah seorang waria memang akan selalu hidup terlaknat sampai kehidupan akhiratnya ataukah waria juga mempunyai hak untuk mendapatkan syurgaNya Allah.⁵¹

e. Responden SA

Begitupun juga dengan responden SA. Begitu sulitnya untuk mencoba menenangkan hati terkait perihal ibadah salat. Menurutnya waria adalah salah satu kaum yang memiliki tingkat kerancuan yang begitu tinggi. Ia harus hidup dalam keadaan dimana raga tak sesuai dengan hati. Itu yang ia rasakan selama ini, apapun yang terkait tentang salat itu juga berkaitan tentang isi hatinya. Ia ingin merasakan ibadah yang ia kerjakan itu utuh tanpa beban rasa bimbang terkait soal pelaksanaan salat juga mampu terjawab. Namun

⁵¹ Responden JO, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan keagamaan dan problematikanya*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

nyatanya sampai detik ini pun rasa gelisah itu ada. Ia tidak tau sampai kapan gelisah itu tetap menahan dirinya untuk berubah menjadi waria baik.⁵²

Tabel 2.

Problema Keagamaan Kaum Waria Pra Konseling SFBC

No	Nama	Probela keagamaan Pra Konseling SFBC
1	MI	Masih menjalankan ibadah salat layaknya seorang laki-laki. namun terkadang rasa resah itu muncul ketika ia terasa jauh dari kehidupan akhiratnya.
2	OC	Responden OC sangat awam terkait dengan keadaan keagamaan.
3	WA	Sebelum menjadi waria, ia gemar sekali melaksanakan salat. Namun ketika WA memutuskan menjadi waria, ia tidak pernah melaksanakan kembali.
4	JO	Ia merasa bimbang. Namun di sisi lain juga JO merasa sadar bahwa jalan yang ia pilih salah. Namun ia memilih untuk hidup pasrah tanpa memperdulikan urusan agamanya.
5	SA	Ia tetap melaksanakan salat namun dalam keadaan hati yang belum nyaman dan tenang.

⁵²Responden SA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kehidupan keagamaan dan problematikanya*, Simpang Tiga, 24 Desember 2017.

BAB IV

**PELAKSANAAN PENERAPAN SOLUTION FOCUSED BRIEF
COUNSELING TERHADAP WARIA DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN IBADAH SALAT**

A. Proses Konseling Solution Focused Brief Counseling (SFBC)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan upaya pendekatan Solution Focused Brief Counseling terhadap problematika waria dalam meningkatkan kesadaran salat. Solution Focused Brief Counseling (SFBC) merupakan salah satu model pendekatan dalam bimbingan konseling yang lebih menekankan kepada hal apa yang akan dilakukan konseli bukan terfokus kepada inti permasalahan yang dialami konseli tersebut.⁵³

1. Responden WA

Proses konseling pada WA dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Konselor berkenalan langsung dengan konseli. Bertatap muka, berusaha menerapkan keterampilan-keterampilan sebagai seorang konselor yang baik dengan gerak verbal dan non verbal serta memberikan respon yang baik terhadap semua alur cerita yang diceritakan konseli. Proses konseling dalam sekali pertemuan berlangsung selama satu sampai satu jam setengah.

⁵³ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan...*,p.255.

a. Pertemuan pertama (Tahap Attending)

Pada pertemuan pertama penulis melakukan *attending* dengan cara bersalaman. Tidak lupa juga dengan memberikan senyuman. “Senyuman di hadapan saudaramu adalah sedekah” (Hadis, Riwayat Bukhari dan Turmudzi).⁵⁴ Bagi konselor, senyuman pada awal pertemuan merupakan salah satu bentuk respon non verbal yang sangat baik. karena senyum merupakan isyarat keramahan yang bisa meningkatkan hubungan interpersonal dengan konseli tersebut. Selanjutnya konselor menjalin hubungan kedekatan emosional dengan cara berbincang-bincang terlebih dahulu.

Tidak hanya itu, sebagai konselor yang baik juga harus memperhatikan pentingnya ekspresi wajah. Dengan menunjukkan ekspresi wajah yang ceria ramah dan sopan maka konseli tersebut merasa dihargai keberadaannya. Menjalinkan perkenalan dengan seorang waria berbeda dengan yang lain. Sebagian waria akan terus menutup diri mereka ketika ada orang asing yang berusaha untuk berteman dengan dia. Jika hanya sekedar *say hello* mungkin setiap waria akan berusaha meresponnya, namun ketika ada orang asing berusaha masuk ke dalam kehidupannya maka ia enggan untuk memberikan umpan balik.

Seperti yang dikatakan responden WA ketika melakukan perkenalan awal dengan konselor. Ia mengatakan “jujur, saya tidak bisa sembarang akrab

⁵⁴Zulfan Saam, *Psikologi konseling*,..., p.38.

dengan orang lain. Karena mayoritas orang-orang hanya akan mengejek dan mentertawakan keburukan saya tanpa mengetahui bagaimana sulitnya menjadi seorang waria. jadi saya sangat berhati-hati sekali ketika ada orang lain yang mau menyapa dan berteman dengan saya”.⁵⁵

Tahap Attending pertama yang konselor lakukan pada responden WA pada tanggal 26 Desember 2017 oleh konselor berlangsung selama 50 menit yang bertempat di salah satu kosan yang ada di Simpang Tiga Kota Cilegon.

b. Pertemuan kedua (Tahap Attending)

Pertemuan kedua dengan responden WA dilakukan pada malam hari menjelang jam 7 malam. Ketika itu posisi responden WA kebetulan sedang bersantai karena malam itu ia tidak berniat untuk bekerja. Pada pertemuan kedua, konselor hanya berusaha mengakrabkan diri dengan responden ini. Menjalinkan kehangatan hubungan agar tercipta kenyamanan dari diri konseli sehingga konseli merasa tidak ada jarak pembeda antara kehidupan seorang waria dengan manusia normal lainnya.

Dan alhamdulillah pada pertemuan kali ini, responden WA menjadi lebih aktif daripada pertemuan yang pertama. Konselor melihat ada perbedaan yang jelas pada wajah dan cara dia mengekspresikan setiap alur

⁵⁵ Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Tahap Attending*, Simpang Tiga, 26 Desember 2017.

kehidupannya. Pada saat dia bersemangat dalam bercerita maka konselor juga berusaha untuk menjadi pendengar yang aktif.

Tahap Attending kedua yang konselor lakukan pada responden W pada tanggal 3 Januari 2018 oleh konselor berlangsung selama 70 menit yang bertempat di salah satu kosan yang ada di Simpang Tiga Kota Cilegon.

c. Pertemuan ketiga (Tahap Asesmen)

Pada pertemuan ketiga ini, konselor melakukan instrumen kedua yaitu asesmen yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2018 pada pukul 20.00 WIB berlangsung selama satu jam. Fungsi dari asesmen tersebut yaitu mampu membantu konselor dalam pengumpulan data responden WA. Konselor berusaha untuk sedikit demi sedikit masuk ke dalam tahap ini yaitu menggali informasi serta permasalahan yang dialami oleh konseli tersebut. Masalah yang dihadapi oleh responden WA ialah adanya keraguan serta kebimbangan yang ada dalam dirinya terkait perihal pelaksanaan salat sehingga mengakibatkan ia merasa kurang mensyukuri setiap nikmat Allah dan semakin jarang dalam melaksanakan kewajiban salatnya.

d. Pertemuan keempat (Tahap Treatment)

Pertemuan ke empat merupakan puncak dari inti penerapan Solution Focused Brief Counseling terhadap responden tersebut.

Teknik-teknik yang digunakan dalam tahap treatment ini yaitu:

1.) **Teknik Miracle Question (pertanyaan ajaib)**

Maksud dari miracle question adalah suatu teknik yang digunakan oleh konselor untuk merumuskan tujuan sehingga konseli mampu mengembangkan gambaran yang jelas tentang pengharapan dari proses konseling yang akan berlangsung. Pada tahap pertama, konselor akan meminta konseli untuk membayangkan masa depan dimana masalah yang konseli hadapi tersebut saat ini telah terpecahkan. Jadi, teknik ini membantu konseli agar ia bisa mempertimbangkan apa yang diharapkan konseli sehingga mampu merubah perspektif terfokus masalah menuju perspektif terfokus solusi.

Konselor :Coba pejamkan mata mbak, dan bayangkan jika seandainya mbak tertidur dan bermimpi bahwa Allah mengatakan dengan begitu lembut bahwa kelainan gender yang kamu alami adalah pemberian AKU yang sengaja Kuberikan kepadamu supaya kamu bersyukur. Bagiku tidak semua waria terlaknat. Hanya orang-orang yang dengan sengaja merubah diri itulah yang terlaknat. Kembalilah padaKU, laksanakan perintahKU, niscaya AKU akan merubah kehidupanmu menjadi lebih baik.

Konseli :Jika semua itu benar-benar terjadi sama diri saya, jujur saya akan lebih merasa lega dalam menjalani hidup sebagai waria ini. Walaupun saya masih bekerja sebagai wanita malam tapi Allah sudah

mengatakan hal yang seperti itu jadi aku tetap melaksanakan perintahNya dengan perasaan lebih bahagia.⁵⁶

Konselor : Itu artinya mbak akan tetap salat kan tanpa adanya keraguan bahwa sebenarnya mbak itu perempuan atau laki-laki?

Konseli : Iya saya akan tetap salat. Walaupun fisik saya antara laki-laki dan perempuan tapi Allah yang lebih tahu semuanya jadi tetap saya akan melaksanakan salat.⁵⁷

Konselor : Jadi, apakah jika Allah SWT benar-benar akan mengatakan hal seperti itu mbak bisa merasakan ketenangan dalam mengerjakan salat tanpa ragu?

Konseli : Tentu saja saya lebih merasa tenang bahkan mampu merasakan kedamaian karena semua tanda tanya yang selama ini ada dalam hati saya ternyata sudah terjawab.

Konselor : Alhamdulillah, Baiklah mbak sudah menemukan solusi yang tepat bagi diri mbak bahwa terlepas diri mbak seorang waria tapi kewajiban mbak tetaplah sama dengan manusia yang lainnya yaitu sama-sama makhluk Allah yang patut mematuhi perintahNya.

Konseli : Tapi bagaimana saya bisa benar-benar hidup dengan merasakan ketenangan dalam salat saya?

⁵⁶Responden WA,... 3 Januari 2018

⁵⁷Responden WA,... 3 Januari 2018

Konselor : Mbak, di dalam islam pengertian waria itu ada dua jenis. Pertama itu golongan yang diciptakan memang dalam keadaan yang seperti itu. Apabila tanda-tanda waria itu sudah ada sejak lahir maka dia tidak bisa dikatakan waria terlaknat dan itu harus ada kiat-kiat dalam menyembuhkannya karena itu adalah pemberian dari Allah. Tapi jika tidak bisa, maka tetaplah berhusnudzan pada Allah dan tetap menjalankan perintah Allah sebagai hamba Allah. Jadi waria jenis ini tidak masuk dalam waria yang harus diejek dan lain sebagainya. Sedangkannya jenis kedua yaitu waria yang sengajadilakukan. Ada semacam hasrat dalam diri seorang laki-laki normal untuk merubah dirinya menjadi perempuan maka hal tersebut merupakan perbuatan tercela dan ini yang dinamakan waria terlaknat.

Konseli : Dan saya merasa sudah dari kecil naluri saya perempuan. Bahkan kata ibu saya, sewaktu kecil saya sudah terlihat seperti adanya kelainan yaitu suka sama boneka-boneka. Berarti saya tidak masalah dong untuk tetap salat dalam keadaan waria ini?⁵⁸

Konselor : Tentu tidak, terlepas akan memakai pakaian laki-laki atau perempuan maka tetaplah menjalankan kewajibannya. Jika bisa, usahakan saja memakai pakaian yang sesuai dengan penampilan fisik yaitu dengan memakai peci dan sarung.

⁵⁸Responden WA,...3 Januari 2018

2.) Tahap Penskalaan (Scaling)

Scaling adalah suatu penskalaan untuk mengukur dan mempertimbangkan seberapa besar permasalahan yang dihadapi konseli. Jadi, disini konselor akan memberi suatu perumpamaan kepada konseli untuk memilih jika seandainya angka 0-10 adalah skala pengukuran, maka ada di angka berapa tingkat kebimbangan yang dihadapi konseli dalam mengerjakan salatnya.

Konselor : Saya akan mencoba memberikan mba perumpamaan angka. Saya berikan mba angka 0-10 tingkat keraguan dan kebimbangan mba, dimana angka 0 merupakan gambaran dari situasi terburuk mba dan angka 10 sebagai angka ideal. Lalu bisakah mba tunjukkan ada di posisi mana mba berada saat ini?

3.) Tahap exception finding (menemukan pengecualian)

Hal yang mendasar dari teknik ini adalah adanya keyakinan bahwa terlepas dari masalah konseli yang dihadapi, pasti ada waktu dimana masalah tersebut tidak muncul. Pada saat keyakinan itu muncul dalam diri konseli, maka pada saat itu juga kekuatan dan kemampuan konseli akan meningkat. Sehingga jika dikendalikan, tahap pengecualian ini bisa memberikan efek untuk konseli mampu merancang solusi untuk dirinya. Disini konselor menggunakan beberapa tahap exception finding sebagai berikut :

Konselor : Kalau boleh tau, kapan terakhir kali mbak merasa rilex, tenang dan tidak ada kegelisahan dalam diri mba dalam menjalankan kewajiban ibadah salat ?

Konseli : Dulu ketika saya masih menemukan jati diri saya yang tersembunyi pada fisik laki-laki. Jadi ketika dulu saya belum menjadi waria, saya sudah sering salat di masjid. Memakai pakaian layaknya laki-laki dan baris bersama laki-laki juga. Seiring berjalannya waktu ketika awal saya benar-benar melepas jati diri saya sebagai laki-laki maka dari sanalah semua kehidupan sehari-hari saya berubah termasuk juga dalam hal ibadah salat. Semakin kesini salat saya jarang sekali mungkin karena efek dari kebingungan saya ini.⁵⁹

Konselor : Oh seperti itu, lalu apakah mbak tidak mencoba membayangkan diri mbak layaknya dulu ? tidak masalah menjadi waria, yang terpenting kewajiban kita sebagai umat muslim masih tetap menebal dalam diri mbak WA.

4.) Tahap pemberian pujian

Tahap ini merupakan sesi terakhir pada saat melakukan konseling. Berilah ia beberapa pujian yang bersifat membangun. Sehingga ia merasa dirinya dihargai dan juga mampu memberikan efek membangun pada diri konseli bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk menjadi lebih baik kembali.

⁵⁹Responden WA,.... 3 Januari 2018

Konselor : Alhamdulillah akhirnya mbak bisa melakukan ibadah salat kembali walaupun tidak serutin mungkin. Yang jelas, saya tetap bangga sama mba dengan tekad yang kuat mbak mampu membuktikan bahwa mbak bisa berubah menjadi lebih baik lagi. Tetap semangat ya mbak, sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi hamba-hambanya yang mau bertaubat.⁶⁰

2. Responden MI

Proses konseling pada MI dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan di tempat kosan sebanyak tiga kali dan satu kali di tempat pada saat dirinya bekerja sebagai pekerja malam. Setiap satu kali pertemuan berlangsung selama 40 menit

a. Pertemuan pertama (Tahap Attending)

Attending yang dilakukan konselor terhadap responden MI terbilang lebih mudah daripada melakukan attending dengan responden WA yang terbilang masih sangat menutup diri. Sedangkan responden MI terbilang sebagai waria yang cukup aktif dan mudah bergaul jadi lebih gampang untuk masuk dalam alur cerita kehidupannya.

Attending ini dilakukan pada tanggal 26 Desember 2017 bertempat di kosan MI. Proses ini dilakukan setelah menyelesaikan attending dengan responden sebelumnya. Hasil dari pertemuan pertama yaitu terjalinnya keakraban yang baik, bahkan responden MI memberikan nomor kontak nya sebagai tanda

⁶⁰Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pelaksanaan SFBC*, Simpang Tiga, 5 Januari 2018.

bahwa dirinya merasa senang ada orang yang masih peduli sama keberadaannya.

b. Pertemuan kedua (Tahap Attending)

Pada saat pertemuan kedua ini, konselor belum membuka percakapan terkait inti dari adanya penelitian karena konselor merasa harus berhati-hati dalam menjaga perasaan seorang waria. ditakutkan ketika konselor langsung menanyakan langsung, waria akan merasa tersinggung dan memilih menutup diri. Pertemuan kedua ini berlangsung pada tanggal 3 Januari 2018 sesi kedua setelah melakukan attending kedua dengan responden sebelumnya.

c. Pertemuan ketiga (Tahap Asesmen)

Tahap asesmen merupakan tahap untuk menganalisis mengenai masalah yang dihadapi oleh responden MI. Proses asesmen ini berlangsung pada tanggal 5 Januari 2018 sesi kedua setelah melakukan asesmen kepada responden WA. Pada saat melakukan asesmen, responden MI menceritakan semua kehidupannya dengan konselor mulai dari perjalanannya menjadi waria sampai kesehariannya menjadi seorang PSK dan penghasilannya setiap kali ia melakukan aksinya. Semua itu ia ceritakan tanpa adanya rasa canggung bahkan malu. Tidak hanya itu, ternyata dibalik keceriaannya tersebut ia juga sama saja dengan responden sebelumnya yang menganggap dirinya kotor, ia merasa bahwa ia sangat pesimis dalam hal agama. Ia sadar bagi dirinya surga sepertinya bukan tempat yang layak untuknya. Ia hanya melakukan salat sekedarnya saja tanpa adanya kajian lebih dalam lagi.

d. Pertemuan keempat (Tahap Treatment)

Berikut ini adalah teknik-teknik yang digunakan pada saat melakukan tahap teratmen pada penerapan SFBC :

1.) Tahap Miracle Question (Pertanyaan ajaib)

Tahap ini merupakan tahap pada saat konselor berusaha untuk mengubah pandangan konseli untuk lebih memfokuskan pada solusi yang akan dilakukan

Konseli : Saya bingung mbak, saya ini laki-laki apa perempuan. Saya nyamannya menjadi perempuan tapi fisik saya laki-laki.tapi kalau ibadah salat saya lebih mengutamakan fisik saya yaitu berpakaian sesuai dengan laki-laki. Namun jujur, hati saya tidak nyaman ketika berpakaian sebagai laki-laki.Pernah satu kali saya sengaja membeli mukena hanya untuk diri saya dan saya mencobanya sekali dan itu membuat saya nyaman. Tapi di sisi lain saya takut Allah semakin murka dengan saya. Tolong mbak bantu saya untuk bisa menetapkan hati ini.⁶¹

Konselor: Saya mengerti bagaimana suasana hati mbak. Walaupun saya tidak merasakan apa yang dialami mbak, tapi saya merasakan bagaimana keadaan hati seseorang jika sedang dalam keadaan galau. Sebenarnya mbak bisa menyelesaikan masalah yang sedang mbak alami karena mbak sendiri yang merasakan bagaimana hati mbak. Namun saya kira, mencari solusi bersama itu jauh lebih baik. Bagaimana jika keajaiban terjadi malam ini pada diri mbak? Mbak tertidur dan ketika itu mbak merasakan semua kegelisahan itu terjawab

⁶¹Responden MI,.... 5 Januari 2018

begitu saja. Mbak yakin bahwa Allah itu Maha Pengampun bagi hamba-hambanya yang ingin bertaubat. Di dalam mimpi mbak juga ada seseorang kyai yang membacakan salah satu hadist tentang kegelisahan dan keraguan. “tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu kepada apa yang tidak membuatmu ragu. Sesungguhnya kejujuran itu membawa ketenangan dan kebohongan membawa pada keraguan” (Musnad Ahmad nomor 1630). Kyai tersebut menjelaskan bahwa dalam hadist ini tidak hanya menggambarkan arti kejujuran. Namun juga tentang keraguan. Akhirnya tanpa pikir panjang, mbak merasa tenang dan jauh lebih baik ketika ada seorang pendakwah yang ahli dalam agama mencoba meluruskan setiap ke Gundahan mbak dan akhirnya semua masalah sudah bisa dipecahkan.

Konseli : Saya benar-benar bisa terbayang mbak bagaimana bahagiannya saya jika semua itu terjadi.⁶²

Konselor : berarti kita sudah menemukan solusi yang baik untuk bisa menyelesaikan masalah ini. Mba hanya perlu yakin atas diri dan hati mbak.

2.) Tahap Penskalaan (Scalling)

Pada tahap ini konselor akan menggunakan perumpamaan untuk mempertimbangkan terkait seberapa nyamankan keadaan responden MI pada saat solusi sudah mampu direncanakan. Konselor menggunakan skala 0-10 untuk menggambarkan seberapa terbantunya proses konseling berfokus solusi ini.

⁶² Responden MI,.... 5 Januari 2018

Konselor: Mbak, saya akan memberikan satu perumpamaan terkait dari kondisi yang saat ini mba rasakan setelah menemukan solusi dari hasil konseling ini. Coba mba pilih antara angka 0 sampai 10, angka berapa yang menggambarkan tingkat perubahan kondisi yang mbak ?

3.) Tahap exception finding (menemukan pengecualian)

Konselor: Kalau boleh tau kapan terakhir kali mbak merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam diri mbak?

Konseli : Sebenarnya pada saat ini juga saya sudah merasa nyaman dengan keputusan saya menjadi seorang waria. Hanya saja ketika saya ingin beribadah, entah dalam hal mengerjakan salat atau kegiatan apapun yang berhadapan dengan akhirat, maka kegelisahan saya muncul lagi dan itu berlangsung semenjak saya menjadi waria. Tapi dengan adanya proses konseling tadi, saya seperti ada yang menguatkan dan lebih memantapkan hati saya mbak.⁶³

Konselor :Alhamdulillah, mulai sekarang cobalah untuk selalu berprasangka positif, yakinkan dalam hati. Bayangkan saja mbak berada dalam keadaan dimana mbak bukan waria dan mbak tetap mengerjakan kewajiban salat mbak layaknya dahulu.

⁶³Responden MI,.... 5 Januari 2018

4.) Tahap Pemberian Pujian

Konselor : Secara tidak langsung, mbak sudah berhasil melawan kebimbangan mbak. Mbak harus bisa tetap seperti ini supaya perlahan mbak juga bisa merasakan ketenangan menjadi hamba Allah yang seutuhnya.⁶⁴

3. Responden OC

Pertemuan dengan responden OC berlangsung selama 3x pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung pada malam hari setelah selesai salat isya. Waktu sekali pertemuan berlangsung selama 1 jam.

a. Pertemuan Pertama (Tahap Attending)

Pada pertemuan pertama, konselor menggunakan tahap attending dimana konselor menghampiri konseli dengan bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh yang baik serta menggunakan lisan yang tidak menyinggung dan terkesan mneggurui. Sehingga memudahkan konselor masuk ke dalam dunia konseli serta membuat konseli juga merasa lebih terbuka dan serta adanya rasa nyaman.

Attending yang dilakukan pada responden OC salah satu waria PSK pada tanggal 28 Desember 2017 bertempat didalam kosan tempat tinggal Responden OC itu sendiri. Hasil dari attending pertama berhasil membuat konseli merasa terbuka. Secara tidak langsung responden OC membuka diri untuk bercerita terkait suka duka menjadi seorang waria.

⁶⁴Responden MI, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pelaksanaan SFBC*, Simpang Tiga, 5 Januari 2018.

b. Pertemuan kedua (Tahap Asesmen)

Asesmen pada responden OC dilakukan pada tanggal 6 Januari 2018 pada malam hari pada pukul 19.30-20.20 WIB. Masalah yang dihadapi oleh konseli ini adalah dia mengemukakan pendapat bahwa terkait amal seseorang itu tidak selalu tentang ibadah wajib terutama salat. Yang ia yakini, selama dirinya terus berbuat baik tanpa harus menyakiti orang lain maka itu juga termasuk kepada amal untuk dirinya. Jadi, salat menurutnya bukanlah hal yang patut dijadikan nomor satu dalam menimbang apakah seseorang itu bisa dikatakan muslim atau bukan.

Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya dirinya merasa sudah ada jalur yang salah, namun disisi lain juga ia merasa bingung dengan peranan gender yang ada dalam tubuhnya. Apakah ini termasuk alami pemberian dari Allah atautkah ini hanya kesenangan dirinya sendiri. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk pasrah akan kehendak Allah tanpa harus menunaikan ibadah salat.

c. Pertemuan ketiga (Tahap Treatment)

Berikut ini teknik-teknik yang digunakan dalam tahap treatment:

1.) Tahap Scalling Question (penskalaan)

Tahap ini digunakan konselor untuk mengukur seberapa dalam tingkat kebimbangan atau stres yang ada dalam diri konseli.

Konselor: Jadi jika saya memposisikan mbak pada urutan 0-10 untuk mengukur tingkat stres atau bimbang dalam diri mbak. Semakin rendah nomor yang mbak pilih berarti semakin besar juga tingkat kebimbangan diri mbak. Lalu ?

Konseli: Saya memilih nomor 4.⁶⁵

Konselor : Mengapa memang?

Konseli : Karena sebingung-bingungnya saya dalam melihat bagaimana gender yang ada dalam tubuh saya, saya masih bisa menjalani kehidupan saya sebagai seorang waria PSK. Saya sudah memasrahkan semuanya walaupun sebenarnya semenjak diri saya menjadi seorang waria, sejak itulah saya berhenti untuk melakukan ibadah salat.⁶⁶

2.) Tahap Miracle Question (Pertanyaan ajaib)

Teknik ini digunakan untuk membantu konseli dalam mempertimbangkan apa yang sebenarnya dia inginkan jika proses konseling ini selesai.

Konselor : Coba mbak bayangkan jika seandainya masalah kebimbangan mbak ini terpecahkan, lalu apa yang akan mbak lakukan esok hari dan apa yang membedakan hari ini, esok dan hari-hari kemarin pada saat masalah itu masih ada dalam diri mbak?

Konseli: Jika seandainya kegalauan saya terpecahkan hari ini juga tentu saya lebih merasa lega. Bahkan jika seandainya ada pencerahan dari orang yang ahli agama yang memberikan tausiyah terkait kedudukan waria di mata Allah mungkin dengan begitu saya bisa lebih nyaman dalam memposisikan diri. Mulai

⁶⁵Responden OC,.... 6 Januari 2018

⁶⁶Responden OC,.... 6 Januari 2018

kembali mengerjakan salat, dan perlahan berusaha kembali lagi ke jalan Allah layaknya teman saya yang udah berhasil keluar dari zona ini.⁶⁷

Konselor: Sungguh? lantas faktor apa yang membuat teman mbak keluar dari zona ini?

Konseli : Dulu, saya sama dia sama-sama seorang PSK. Kehidupan dia lebih parah dari saya. Namun, perlahan ketika ada “pelanggan aneh” yang meminta ditemani ngobrol, lama-lama ia terbawa arus oleh tema obrolan itu. Ternyata “pelanggan aneh” itu bukan meminta dilayani namun hanya ingin berbagi kisah kehidupannya pada saat ia bertaubat pada Allah. Begitupun dengan hari ini, saya berharap sedikit demi sedikit kamu bisa membantu saya keluar dari zona ini. Setidaknya walaupun kerjaan saya masih kotor tapi jika perlahan saya bisa mendekat pada Allah semoga saya bisa berhenti juga dari kehidupan malam ini.⁶⁸

Konselor : Jika seperti itu, maka mulai sekarang coba bayangkan diri mbak ada dalam posisi teman mbak. Saya akan berusaha membantu mbak dengan berbekal panduan salat yang sedang saya pegang ini, semoga perlahan hati mba mulai luluh kembali untuk mengerjakan salat.

3.) Tahap pemberian pujian

Konseli : Alhamdulillah, walaupun mbak belum sepenuhnya mengajari saya bagaimana isi dari buku ini, saya merasa sudah sedikit ada keringanan. Semacam ada getaran tertentu ketika saya membuka buku ini. Jujur selama saya menjadi

⁶⁷ Responden OC,.... 6 Januari 2018

⁶⁸ Responden OC,.... 6 Januari 2018

waria, rasanya belum pernah saya membuka buku-buku terkait hal agama apalagi salat. Dan hari ini saya mendapatkannya secara gratis.⁶⁹

Konselor : Alhamdulillah, mbak memang orang baik. selama mbak yakin bisa berubah menjadi seseorang yang lebih baik, selama itu juga Allah akan selalu membantu mbak. Tetap semangat yah mbak.⁷⁰

4. Responden SA

Pertemuan dengan responden SA berlangsung selama 3x pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung pada malam hari pada pukul 20.00 WIB. Waktu sekali pertemuan berlangsung selama 1 jam.

a. Pertemuan Pertama (Tahap Attending)

Pada pertemuan pertama. Attending yang digunakan konselor pada responden SA tidak terkesan kaku karena ia merupakan perias pengantin pada kenal sebelumnya. jadi lebih mudah untuk saling berkomunikasi. Responden ini juga sudah menganggap saya seperti saudaranya sendiri jadi tidak canggung lagi dalam konseling. Attending dilakukan pada tanggal 7 Januari 2018 dengan hasil mampu membuat jarak yang lebih dekat layaknya saudara.

b. Pertemuan kedua (Tahap Asesmen)

Asesmen pada responden SA dilakukan pada tanggal 08 Januari 2018 hasilnya bahwa responden ini telah bertekad untuk tetap menjadi laki-laki yang keibuan. Maksudnya yaitu, dulu ketika dirinya menjadi waria yang tidak baik, ia tidak

⁶⁹Responden OC,... 6 Januari 2018

⁷⁰Responden OC, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pelaksanaan SFBC*, Simpang Tiga, 6 Januari 2018.

pernah mengerjakan salat satu waktu pun. Namun ketika dirinya berhenti menjadi waria *nakal*, perlahan ia juga bisa merubah dirinya menjadi seorang waria yang lebih baik dari sebelumnya. Bedanya, ia mengakui dirinya sebagai laki-laki dan mengerjakan salat layaknya laki-laki. tapi disisi lain juga dirinya mempunyai jiwa feminim yang lebih dominan. Sehingga kadang secara tidak sengaja timbul rasa gelisah ketika raganya tidak sesuai dengan hatinya. Walaupun dirinya mengaku tidak rajin dalam mengerjakan salat tapi ia bersyukur masih bisa mengenal salat.

Masalah yang dihadapi, sering ia merasa ketika salat timbul rasa campur aduk kadang merasa hatinya ingin memakai mukena tapi terkadang juga nyaman dengan memakai peci. Sebenarnya ia harus memakai apa dalam mengerjakan salat. Mau bertanya pada ustadz tapi malu. Itulah masalah yang dihadapi oleh responden SA

c. Pertemuan ketiga (Tahap treatment)

Langkah-langkah tahap treatment pada responden SA antara lain:

1.) Tahap Miracle Question (Pertanyaan ajaib)

Konselor: Jika boleh saya bertanya pada mbak. Apa yang hendak mbak ubah dari permasalahan yang dihadapi ?

Konseli : Saya hanya ingin lebih mantap lagi dalam ibadah. Bukan ragu-ragu bahkan was was. Kadang di lain sisi saya nyaman salat dengan pakaian laki-laki tapi terkadang juga merasa risih dan tidak nyaman.⁷¹

Konselor : Oke kalo gitu mbak, malam ini saya akan mencoba berusaha membantu mbak untuk meringankan rasa gelisah yang ada dalam diri mba. Ada beberapa buku terkait tata cara pelaksanaan salat dan juga hal-hal yang bisa membantu seseorang untuk lebih mengenal agama islam ini semua buat mbak. Coba perlahan mba baca buku itu disela sela waktu kosong mba. Semoga dengan adanya buku itu bisa sedikit membantu mba. Mba tidak usah bimbang terkait penggunaan pakaian salat. Selama dalam hati mba yakin maka itulah yang seharusnya mba pertahankan.⁷²

5. Responden JO

Pertemuan dengan responden JO berlangsung selama 4x pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung pada sore hari pada pukul 16.00 WIB. Waktu sekali pertemuan berlangsung selama 40 menit.

a. Pertemuan pertama (Tahap Attending)

Pertemuan pertama pada responden ini masih terkesan bersembunyi. Ia ragu dalam berbicara pada konselor, namun perlahan konselor berusaha untuk mencairkan suasana, menggunakan kontak mata yang bisa dipandang sebagai bahasa keramahan serta mencoba menggunakan bahasa non verbal yang lebih

⁷¹ Responden SA, 8 Januari 2018

⁷² Responden SA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pelaksanaan SFBC*, Simpang Tiga, 8 Januari 2018.

sering digunakan pada sesama teman. Sehingga perlahan juga konseli mulai mencair dan kembali merespon konselor.

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 15 januari 2018 bertempat di salah satu gang kecil yang masih satu kampung dengan responden lainnya.

b. Pertemuan kedua (Tahap Attending)

Pada pertemuan kedua, konselor masih memerlukan attending yang baik sehingga bisa memberikan efek positif pada diri konseli. Dengan begitu, konseli juga merasa tidak terganggu dengan keberadaan konselor. Hasil dari tahap attending kedua ternyata lebih baik dari sebelumnya, secara tidak langsung konseli yang membuka diri untuk menyapa bahkan menceritakan sehari-harinya sebagai seorang waria pengamen jalanan. Tahap attending kedua ini dilakukan pada tanggal 16 januari 2018 pada sore hari pukul 17.00 WIB di salah satu taman yang ada di Kota Cilegon

c. Pertemuan ketiga (Tahap Asesmen)

Hasil dari proses menganalisis masalah yang ada pada diri konseli kali ini yaitu ia menceritakan bahwa dirinya lupa bagaimana makna salat yang sebenarnya. Ia hanya menjalani rutinitas sehari hari dengan makan, tidur, ngamen, dan main bersama teman-temannya.

Dari kecil ia dibesarkan oleh keluarga yang awam oleh kehidupan agama, pendidikan pun ia tidak dilanjutkan karena faktor dirinya yang merasa berbeda dengan yang lainnya.

Berangkat dari itulah akhirnya konseli mulai menjauh dari kehidupan agama. Sebenarnya dalam hati kecil ia ingin sekali salat tapi ia juga bingung bagaimana salatnya seorang waria, apakah waria sah jika salat memakai pakaian perempuan dan lain sebagainya. Tahap asesmen ini dilakukan pada tanggal 17 Januari 2018 pada pukul 20.00 WIB di kosan responden JO.

d. Pertemuan ke empat (Tahap Treatment)

Langkah-langkah treatment yang dilakukan konselor adalah dengan memberikan beberapa teknik konseling SFBC

1.) Tahap menemukan pengecualian (Exception finding)

Konselor :Kapan terakhir kali mba merasa diri mba berbeda dari sekarang. Mba merasa hidup sesuai aturan Allah, tetap mengerjakan perintah Allah, tidak menganggap remeh urusan agama, selalu memandang bahwa semua manusia pasti akan mengalami kematian terutama diri mba, menganggap bahwa Allah yang bisa membolak balikkan keadaan?

Konseli : Dulu, ketika saya masih hidup bersama teman-teman di kampung sendiri. Dulu ketika saya juga belum merubah penampilan menjadi perempuan, dan pada waktu itu saya melaksanakan salat di masjid dengan bebas tanpa adanya ejekan sana sini.⁷³

Konselor : Coba bayangkan jika seandainya sekarang itu sama halnya dengan dulu? Mbak tidak usah terlalu memikirkan omongan orang lain, cukup mbak dan Allah yang tau semuanya. Mbak cukup menutup mata dari apa-apa yang

⁷³Responden JO,... 17 Januari 2018

menghambat mbak dalam mengerjakan salat. Jika seandainya mbak hanya fokus pada perubahan mbak dan menghiraukan omongan yang melemahkan mbak maka perlahan keadaan dulu itu akan kembali pada masa sekarang mbak. Allah Yang Maha Pengampun, Allah juga Maha Melihat mana hamba yang sungguh-sungguh tanpa melihat latar belakang, status sosial, status ekonomi dan lain sebagainya.

Konseli : (menangis tanpa berkata apapun sampai beberapa menit) mba jika saya inget dulu rasanya sekarang itu saya sedang terjungkir balik dari keadaan dulu mba, sekarang saya hanya merasa hidup sebatang kara bahkan Allah juga sudah marah karena saya selama ini selalu mengacuhkan semua perintahnya. Apalagi dalam hal salat, saya itu seperti orang yang udah buta agama mbak.⁷⁴

Konselor : mbak, Allah itu tidak pernah ingkar sama janjinya. Kata Allah juga “Aku tidak akan mengubah nasib kaum terkecuali kaumKu yang mengubah sendiri”. Jadi jika seandainya dalam hati mbak masih terbesit untuk berusaha mendekat kembali pada Allah maka Allah juga akan memberikan jalannya mba.⁷⁵

⁷⁴Responden JO,.... 17 Januari 2018

⁷⁵Responden JO, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pelaksanaan SFBC*, Simpang Tiga, 15 Januari 2018.

B. Dampak dari pelaksanaan penerapan SFBC terhadap kaum Waria dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat

Melakukan hubungan konseling tidaklah mudah, apalagi dengan responden yang tergolong sebagai manusia yang lebih memilih menutup diri seperti waria. Namun dengan berbekal usaha serta latihan yang cukup baik akhirnya proses konseling dengan kelima responden ini mampu berjalan dengan lancar. Semua itu terwujud karena adanya beberapa faktor yang mampu memberikan kemudahan dalam proses konseling, seperti adanya sikap atau attitude yang baik, ketulusan membantu, perhatian yang lebih, serta hubungan timbal balik yang baik. Tidak hanya itu, konselor juga berusaha untuk tidak terus menerus menasehati dalam proses konseling, tetapi lebih memberikan keleluasaan konseli untuk bisa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta menyampaikan apa yang dirasakannya.

Setelah melakukan beberapa langkah atau treatment terhadap responden, beberapa waria mampu menunjukkan hasil yang baik.2 dari 3 waria PSK menunjukkan perubahan yang lebih baik, satu waria pengamen masih tetap merasa berada pada jalur kegelisahan serta satu waria perias pengantin mampu menunjukkan perubahan yang signifikan.

Dari pengamatan peneliti setelah melakukan suatu treatment terhadap responden WA yang mengalami kegelisahan sejak ia mengalami keganjalan dalam gendernya tersebut ternyata sampai sekarang dirinya masih tetap berada dalam titik kegelisahan. Pada saat melakukan pengamatan setelah diadakannya konseling, ternyata responden WA mengakui bahwa ia masih berada pada titik bimbang. Ia

hanya mengerjakan kewajibannya selagi dirinya merasa butuh ketenangan. Tapi dari pengakuannya tersebut ia juga mengatakan salat yang ia kerjakan kali ini lebih tenang daripada yang sebelumnya. Entah karena faktor dari penjelasan pada saat konseling ataupun karena adanya faktor lain. Yang jelas urusan salat memang ia masih dalam tahap bimbang.⁷⁶

Berbeda dengan responden MI, waria ini mengakui bahwa setelah diadakannya konseling tersebut akhirnya ia merasakan ketenangan dalam hidupnya. Dari pengakuannya mengatakan bahwa tidak hanya salat saja yang ia rasakan lebih tenang, bahkan dalam kesehariannya pun ia semakin merasakan bahwa sebenarnya Allah itu sayang terhadap dirinya. Ia mengakui bahwa dirinya diciptakan oleh Allah sebagai laki-laki jadi ia juga harus menghadap Sang Pencipta dalam keadaan laki-laki. setiap isya sebelum ia pergi mencari *pelanggan* ia sempatkan untuk salat terlebih dahulu. Ketika menjelang subuh ia juga sempatkan salat di kamar kosannya sebelum ia tertidur untuk beristirahat. Ia berkeyakinan semoga suatu saat nanti Allah membukakan pintu hatinya untuk berhenti dari pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang PSK dan kembali berkehidupan seperti manusia normal lainnya.⁷⁷

Sedangkan pada responden OC, semenjak adanya buku tuntunan salat itu perlahan membuat dirinya sadar akan kehidupan akhirat. Ia mulai menyadari bahwa Allah itu sebenarnya masih sayang terhadap dirinya. Responden OC mengatakan

⁷⁶Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.

⁷⁷Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.

bahwa dirinya kali ini sedang belajar memperdalam bacaan wudhu. Karena jujur semenjak dirinya menjadi waria, ia mulai lupa bacaan-bacaan salat terlebih juga bacaan untuk berwudhu. Pada akhir pertemuan pasca konseling dengannya, ia mengucapkan kata-kata terimakasih karena telah memberikan secercah jalan untuk kembali pada jalan yang seharusnya. Ia menyadari bahwa hidup tidak akan kekal jadi ia juga perlu amal yang bisa menghantarkan dirinya menuju SurgaNya Allah. Ia juga mengatakan ingin sekali bisa salat berjamaah di masjid Simpang Tiga, namun karena dirinya masih dianggap sebelah mata akhirnya ia urungkan niatnya tersebut.⁷⁸

Hampir sama dengan responden MI dan responden OC, responden SA akhirnya memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya memang diciptakan sebagai laki-laki. ia mengatakan bahwa tidak hanya soal salat, ia juga perlahan menyadari betapa dosanya ia mengubah diri. Ia mengakui bahwa selama ini ia tidak mensyukuri semua nikmat Allah. Padahal Allah sudah memberikan yang terbaik. Perlahan setelah adanya pasca konseling ternyata merubah dirinya menjadi lebih rajin lagi dalam beribadah terutama salat. Bahkan menurut pengakuannya, ia perlahan juga belajar tentang bab terkait salat-salat sunah.⁷⁹

Pada responden JO, ia gagal dalam menjalankan apa yang sudah direncanakan pada saat konseling waktu itu. Ia sebenarnya merasa terbantu dengan apa yang sudah direncanakan tersebut. Namun karena dirinya berada pada lingkungan yang kurang

⁷⁸Responden OC, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.

⁷⁹Responden SA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.

baik, akhirnya ia gagal dalam menjalani prosesnya tersebut. ia mengakui bahwa teman-temannya tidak hanya seorang pengamen saja, ia memiliki beberapa teman dari profesi yang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai pengamen, ada pula yang berprofesi sebagai pekerja PSK, dan juga teman-teman yang lain. Menurutnya kegagalannya dalam berubah disebabkan karena faktor pergaulan yang tidak bisa mendukung keberubahannya. Alhasil responden JO gagal dalam menyadari arti pentingnya salat dalam kehidupan sehari-harinya.⁸⁰

Tabel 3.

Kondisi Keagamaan Kaum Waria Pasca Konseling SFBC

No	Nama	Pasca Konseling SFBC
1	MI	Mulai adanya rasa sadar terkait pentingnya salat dan perlahan rasa bimbang itu menghilang dalam diri MI
2	OC	Munculnya rasa OC untuk lebih mendalami kembali bagaimana arti salat yang sebenarnya
3	WA	Tidak ada perubahan
4	JO	Tidak ada perubahan
5	SA	Rasa resah dan bimbang yang ia rasakan kini perlahan menjadi sebuah keyakinan dan kekuatan untuk terus berubah. Tidak hanya itu, ia

⁸⁰Responden JO, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.

		berkeyakinan bahwa dirinya ingin merubah menjadi sosok SA yang sesuai gendernya yaitu laki-laki.
--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) terhadap waria dalam meningkatkan kesadaran ibadah salat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kaum waria di Simpang Tiga Kota Cilegon sangatlah berbeda dengan individu lainnya. Jika ditinjau dari kehidupan sosialnya, rata-rata kaum waria yang bertempat tinggal di kosan Simpang Tiga tersebut merasa tidak merasakan bagaimana arti dari sosialisasi. Sebagian masyarakat hanya memandang rendah kaum waria terutama bagi waria yang berprofesi sebagai PSK (Pekerja Komersial Seks). Namun jika dilihat dari kehidupan ekonominya, kelima waria tersebut mampu dikatakan mampu berkehidupan yang cukup. Ketiga waria WA, MI, dan OC berprofesi sebagai PSK, SA berprofesi sebagai jasa perias dan JO berprofesi sebagai pengamen.
2. Keberadaan makhluk hidup di muka bumi ini diciptakan oleh Allah untuk selalu menyembah-Nya, salah satunya yaitu waria. Walaupun

kaum waria bisa dikatakan sebagai golongan yang memiliki keambiguan gender, namun Allah SWT telah mewajibkan seluruh umatnya untuk tetap beribadah terhadapNya. Tingkat pemahaman kelima waria terhadap kesadaran ibadah salatnya bisa dikatakan sangat minim. WA, OC dan MI yang berprofesi sebagai PSK mengakui bahwa selama diri mereka mengubah diri menjadi seorang waria, selama itu juga mereka sudah melupakan bagaimana kewajiban salat. Begitu juga dengan SA (jasa perias) dan JO (pengamen), mereka merasa bimbang atas ketidakjelasan gender yang mereka alami. Kelima waria ini mengakui bahwa semenjak mereka merubah diri menjadi seorang waria, sejak itu pula mereka tidak pernah melaksanakan kewajiban salat. Semua itu dikarenakan kebimbangan yang ada dalam diri mereka.

3. Hasil dari proses konseling yang menggunakan penerapan Solution Focused Brief Counseling terhadap kelima responden dengan bertujuan meningkatkan kesadaran ibadah salat secara perlahan mampu menunjukkan perubahan yang cukup baik. Dari kelima responden tersebut, 2 diantara 3 responden waria PSK mampu merubah pemikiran dan menjalankan ibadah salat lima waktu walaupun belum sepenuhnya, satu responden pengamen jalanan mampu memahami adanya manfaat salat setelah melakukan konseling namun belum sepenuhnya tersadar dan satu responden perias menunjukkan keseriusannya dalam menjalani

ibadah salat. Semua itu terbukti pada saat konselor melakukan pengamatan pasca konseling.

B. Saran-saran

1. Jurusan; perlunya perbaikan atau perluasan terkait praktek lapangan, seperti: perbanyak buku di perpustakaan sebagai salah satu sumber mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya, perluas tempat PPL yang lebih sesuai dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam.
2. Fakultas; untuk fakultas dakwah perlu menyediakan salah satu lab yang mengkhususkan untuk pembelajaran teknik konseling. Dengan begitu, maka mahasiswa akan lebih mudah dalam menguasai teknik-teknik BK dan perbedaannya dengan teknik yang lain.
3. Mahasiswa/ peneliti; skripsi ini dibuat tidak hanya sebagai sebuah standarisasi penilaian dalam perkuliahan. Namun juga peneliti berharap skripsi ini mampu memberikan informasi lebih terkait dengan hal-hal yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlow D & Durand, V. M., *Essentials Of Abnormal Psychology*, Belmont: Thomson Learning.
- Faaizah Lu'luuatul, "Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hidayat Muslim, "Waria dihadapan Tuhan: Eksplorasi Kehidupan Religius Waria dalam Memahami Diri", *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Pssikologi Pascasarjana, UGM, 2012.
- Karisa Ninda, *Bisik-bisik Remaja* Yogyakarta: Galang Press, 2014.
- Koeswinarmo, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta, LkiS, 2004.
- Mahjuddin, *Masail Al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual dalam Hukum Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- McLeod John, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nadia Zunly, "Telaah Terhadap Hadist-Hadist Waria", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Ninda Karisa, *Bisik-bisik Remaja* Yogyakarta: Galang Press, 2014.
- Palmer Stephen, *Konseling Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Saam Zulfan, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Setiadi M. Elly dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Singarimbuan Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* Jakarta : LP3ES, 1985.
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV Agung Seto, 2014.
- Subagyo Joko, *Metodologi Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Yuli Catur Untari, “Penggunaan Pendekatan Solution Focused Brief Therapy Melalui Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa” *Skripsi*, Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNILA, 2017.

Yusuf Syamsu, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.

<https://anrestasmartonline.blogspot.co.id/2012/06/bab-ii.html>

<https://almanhaj.or.id/4263-banci-dalam-tinjauan-syariat.html>

<http://www.mustanir.com/waria-dalam-pandangan-islam-mukhannats/>

<http://al-atsariyyah.com/ancaman-kepada-para-bencong-dan-waria.html>.

Amin Hidayat, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Gambaran Umum Kelurahan Ramanujan*, Cilegon, 24 Januari 2018.

Ratna (Pemilik salah satu kosan yang ditinggali waria), diwawancarai oleh Muhdolifah, *Kondisi Kosan Yang ditinggali Waria*, Simpang Tiga Cilegon, 22 Januari 2018.

Responden JO, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.

Responden MI, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pelaksanaan SFBC*, Simpang Tiga, 5 Januari 2018.

Responden OC, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.

Responden SA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.

Responden WA, diwawancarai oleh Muhdolifah, *Pasca Konseling SFBC*, Simpang Tiga, 20 Januari 2018.